



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **PERANAN KELUARGA TERHADAP KEBERHASILAN REHABILITASI PECANDU NARKOBA DI KOTA PADANG**

**SKRIPSI**



**ARIF RAHMAN  
04 192 032**

**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## ABSTRAK

**Arif Rahman, 04 192 032. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2011. Judul "Peranan Keluarga Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Padang". Pembimbing I Dra, Ermayanti, M.Si dan Pembimbing II Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum.**

Narkoba ( Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lain) adalah suatu masalah yang tidak habis-habisnya di bicarakan di masyarakat Indonesia. Karena setiap hari, setiap jam atau mungkin setiap menit masih banyak masyarakat Indonesia yang tersangkut masalah narkoba, baik sebagai pemakai, ataupun pengedar. Pada kasus korban penyalahgunaan narkoba yang tertangkap oleh pihak berwajib bisa dikenakan hukuman dan dilakukan rehabilitasi terhadap mereka. Proses rehabilitasi tentu tidak terlepas dari bantuan keluarga karena keluarga berhak juga menentukan dimana anggota keluarganya yang menjadi pecandu akan diobati.

Dalam proses rehabilitasi tentu keluarga berharap agar si pecandu sehat dan tidak lagi mengkonsumsi narkoba. Keberhasilan proses rehabilitasi yang diharapkan oleh keluarga pecandu tentu berbeda pada setiap keluarga. Bentuk-bentuk keberhasilan inilah yang jadi permasalahan di dalam keluarga. Keberhasilan seperti apa yang diharapkan dari pecandu narkoba sehingga bisa dikategorikan sebagai sehat dalam proses rehabilitasi.

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana keluarga baik itu keluarga inti ataupun keluarga luas berperan dalam rehabilitasi pecandu narkoba. Serta melihat latar belakang dari pecandu dan keluarganya tersebut. Metode yang dipakai dalam ini adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif dan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang berisikan pertanyaan tentang riwayat hidup. Sedangkan informan yang dipilih berdasarkan unsur kesengajaan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari hasil penelitian didapatkan beberapa tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh keluarga dalam melakukan rehabilitasi bagi salah seorang anggota keluarganya yang terjerat narkoba. Diantaranya adalah melakukan pengobatan secara medis dengan membawa ke dokter, pengobatan secara spiritual atau kepercayaan dengan membawanya ke tokoh-tokoh agama, dan yang terakhir adalah dengan memasukkan anggota keluarganya tersebut ke panti rehabilitasi. Tindakan dan perilaku tersebut dilakukan karena berbagai faktor dan pertimbangan seperti, faktor ekonomi dan faktor agama dan kepercayaan. Bentuk-bentuk proses rehabilitasi pecandu narkoba yang dianggap sebagai suatu keberhasilan oleh keluarga ditandai oleh beberapa faktor. Pecandu dianggap sehat apabila telah sehat secara fisik, mental(psikis), kembali diterima dalam lingkungan sosial, dan tidak lagi berhubungan dengan narkoba.

դանձախ ստեղծում:

առարկա (հայրիկ) բնարարի զմեռաց զոլան լուսնահաս շուշի: զոս լիզակ լինի բնարարուհան  
օլեր բերանն լիզու: Երեսուրդ զմանկան շերտ սեպրիս լելոն շերտ շուսու լիզի:  
Երեսուրդ ստեղծում շուշի զմանկան շերտն շուսու կորուսելու օլեր կորուսելու զմանկան  
ճշտուսի զոս լիզու: Վնասն զոս կեղևաճանս: Երեսուրդ-բուսու: Երեսուրդ լարարիլուսի  
Երեսուրդ լարարիլուսի զմանկան կալուս բարանի լիզու: զոս Երեսուրդ շուսու շերտ: լիզու:  
առարարիկան ստեղծուս կարանկան լարարիլուսի կեղևու լարարիլուսի: Երեսուրդ զոս  
զմանխ առարարուսն կե տօրո-տօրո սեպուս: զոս լարան լարարիլուսի սեպուս զմանխ  
առարարիլուսի զմանխ առարարուսն կե զօրուս: Երեսուրդ շուսու շուսուսի ստեղծուս կեղևաճանս  
կարանկան լարան լարարիլուսի ստեղծուս ստեղծուս կարանկան Երեսուրդ շուսու  
զմանխ ստեղծուս ստեղծուս կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
Երեսուրդ շուսու կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան

զմանխ լիզուս Երեսուրդ:

լիզուս: շուսուհան լիզուսն լարան լարան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
զոս զմանխ օրուսն զոս կարանկան լարան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
զմանխ կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
Երեսուրդ շուսու կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան

զմանխ կարանկան:

սեպ լարան կարանկան զոս կարանկան ստեղծուս շուսուհան կարանկան կարանկան  
կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
օլեր կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
Երեսուրդ շուսու կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
Երեսուրդ շուսու կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան

ստեղծուս կարանկան լարան կարանկան կարանկան կարանկան:

կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան

Երեսուրդ: ՄԶԻ զոս Երեսուրդի և շուսու կարանկան: ՇՁԵ: ՄԶԻ  
Երեսուրդի կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
Երեսուրդի կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան  
Երեսուրդի կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան կարանկան

## ABSTRAK

**Arif Rahman, 04 192 032. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2011. Judul "Peranan Keluarga Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pengguna Narkoba di Kota Padang". Pembimbing I Dra, Ermayanti, M.Si dan Pembimbing II Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum.**

Narkoba ( Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lain) adalah suatu masalah yang tidak habis-habisnya di bicarakan di masyarakat Indonesia. Karena setiap hari, setiap jam atau mungkin setiap menit masih banyak masyarakat Indonesia yang tersangkut masalah narkoba, baik sebagai pemakai, ataupun pengedar. Pada kasus korban penyalahgunaan narkoba yang tertangkap oleh pihak berwajib bisa dikenakan hukuman dan dilakukan rehabilitasi terhadap mereka. Proses rehabilitasi tentu tidak terlepas dari bantuan keluarga karena keluarga berhak juga menentukan dimana anggota keluarganya yang menjadi pecandu akan diobati.

Dalam proses rehabilitasi tentu keluarga berharap agar si pecandu sehat dan tidak lagi mengkonsumsi narkoba. Keberhasilan proses rehabilitasi yang diharapkan oleh keluarga pecandu tentu berbeda pada setiap keluarga. Bentuk-bentuk keberhasilan inilah yang jadi permasalahan di dalam keluarga. Keberhasilan seperti apa yang diharapkan dari pecandu narkoba sehingga bisa dikategorikan sebagai sehat dalam proses rehabilitasi.

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana keluarga baik itu keluarga inti ataupun keluarga luas berperan dalam rehabilitasi pecandu narkoba. Serta melihat latar belakang dari pecandu dan keluarganya tersebut. Metode yang dipakai dalam ini adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif dan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang berisikan pertanyaan tentang riwayat hidup. Sedangkan informan yang dipilih berdasarkan unsur kesengajaan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari hasil penelitian didapatkan beberapa tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh keluarga dalam melakukan rehabilitasi bagi salah seorang anggota keluarganya yang terjerat narkoba. Diantaranya adalah melakukan pengobatan secara medis dengan membawa ke dokter, pengobatan secara spiritual atau kepercayaan dengan membawanya ke tokoh-tokoh agama, dan yang terakhir adalah dengan memasukkan anggota keluarganya tersebut ke panti rehabilitasi. Tindakan dan perilaku tersebut dilakukan karena berbagai faktor dan pertimbangan seperti, faktor ekonomi dan faktor agama dan kepercayaan. Bentuk-bentuk proses rehabilitasi pecandu narkoba yang dianggap sebagai suatu keberhasilan oleh keluarga ditandai oleh beberapa faktor. Pecandu dianggap sehat apabila telah sehat secara fisik, mental(psikis), kembali diterima dalam lingkungan sosial, dan tidak lagi berhubungan dengan narkoba.



զանձան սուրբը:

ստատիկները չեն բացառում հոգեբանական փոփոխություններ, որոնք կարող են առաջանալ անմիջականորեն դրանց հետևանքում: Այսպիսով, ստատիկները կարող են փոփոխվել, և դա կարող է լինել հարցի էությունը: Եթե մենք օգտվում ենք ստատիկներով, ապա մենք կարող ենք հասնել այնպիսի հարցերի, որոնք վերաբերում են այնպիսի հարցերի, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա: Եթե մենք օգտվում ենք ստատիկներից, ապա մենք կարող ենք հասնել այնպիսի հարցերի, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա:

զանձան տիպիկ

ստատիկները կարող են լինել ստատիկներ, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա: Եթե մենք օգտվում ենք ստատիկներից, ապա մենք կարող ենք հասնել այնպիսի հարցերի, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա:

զանձան բացառիկ

ստատիկները կարող են լինել ստատիկներ, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա: Եթե մենք օգտվում ենք ստատիկներից, ապա մենք կարող ենք հասնել այնպիսի հարցերի, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա:

զանձան բացառիկ: Տեղեկության բացառիկ բնույթը:

Եթե մենք օգտվում ենք ստատիկներից, ապա մենք կարող ենք հասնել այնպիսի հարցերի, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա:

Եթե մենք օգտվում ենք ստատիկներից, ապա մենք կարող ենք հասնել այնպիսի հարցերի, որոնք կարող են առաջանալ ստատիկների հիման վրա:

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alaamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Peranan Keluarga Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pengguna Narkoba.

Adapun maksud penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan doa, moril dan materil, saran-saran, ide dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Ibunda **Erlis** dan ayahanda **Basyiruddin** beserta seluruh saudara dan saudari, atas doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah membalas semua kebaikan tersebut, Amin.
2. Ibu **Dra, Ermayanti, M.Si**, selaku pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, arahan dan petunjuk yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak **Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum** selaku Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Diskusi dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak **Dr. Erwin, M.Si** selaku Ketua Jurusan Antropologi Universitas Andalas, dan Ibu **Dra. Yunarti, M.Hum** selaku Sekretaris Jurusan Antropologi yang telah banyak membantu menyelesaikan studi.

5. Kepada seluruh informan beserta keluarga( *Adri, Karel, Tata, dan Randu* ) yang telah menyediakan waktunya dan memberikan semua keterangan tentang apa yang penulis butuhkan.
6. Bapak *AKBP Bahder* Kabag Binamitra Polda Sumbar, yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara. Serta bapak *Dedi* dari LSM Granat Padang yang telah memberikan informasi penting terkait penulisan skripsi ini.
7. *Rezi Rahmazona S.Sos* dan *Fitria Armin S.Sos*, yang ikut terlibat selama proses penulisan skripsi ini.
8. Semua staf pengajar di Jurusan Antropologi Universitas Andalas yang telah mentransferkan ilmu dan pemikirannya kepada penulis. Serta seluruh staf akademik FISIP yang telah banyak membantu.
9. "*Bajak Laut 04*". Meninggalkan dermaga yang sama dengan tujuan yang berbeda namun hanya satu niat, mencari Kebahagiaan.
10. Seluruh Kerabat dan Mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih dalam rangka proses pembelajaran, sehingga masih banyak kekurangan-kekurangan yang ditemui dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Kerangka Konseptual .....	14
F. Metode Penelitian .....	20
1. Lokasi Penelitian .....	20
2. Metode Penelitian .....	21
3. Teknik Pengumpulan Data .....	21
4. Pemilihan Informan .....	26
5. Analisa Data .....	26
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Kota Padang .....	27
B. Kondisi Geografis Kota Padang.....	30
C. Keadaan penduduk .....	32
1. Penduduk .....	32
2. Mata Pencarian .....	33
3. Pendidikan .....	34
4. Agama .....	35
D. Pariwisata .....	36
E. Realitas Penyalahgunaan Narkoba di Kota Padang .....	37



### **BAB III. PROFIL MANTAN PECANDU NARKOBA DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA**

#### **A. Profil Mantan Pecandu Narkoba**

1. Profil Informan Adri ..... 40
2. Profil Informan Karel ..... 43
3. Profil Informan Tata ..... 45
4. Profil Informan Randu ..... 49

#### **B. Latar Belakang Sosial, Ekonomi dan Agama Keluarga**

- Mantan Pecandu Narkoba .....
1. Keluarga Adri ..... 53
  2. Keluarga Karel ..... 57
  3. Keluarga Tata ..... 59
  4. Keluarga Randu ..... 62

### **BAB IV. PERANAN KELUARGA TERHADAP KEBERHASILAN REHABILITASI PECANDU NARKOBA**

#### **A. Peranan keluarga dalam rehabilitasi bagi mantan**

- pecandu narkoba ..... 65
1. Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan keluarga untuk rehabilitasi mantan pecandu narkoba ..... 69
  2. Alasan keluarga menggunakan cara pengobatan yang berbeda-beda terhadap mantan pecandu narkoba ..... 73
  3. Bentuk-bentuk keberhasilan proses rehabilitasi..... 75

#### **B. Kendala Yang Dihadapi Keluarga Dalam Melakukan**

- Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba ..... 78

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 82
- B. Saran ..... 84

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	<b>Kasus Narkoba menurut Jenis dan wilayahnya.....</b>	<b>9</b>
<b>Tabel 2.</b>	<b>Kondisi Geografis Kota Padang .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 3.</b>	<b>Luas Kota Padang Berdasarkan Kecamatan .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 4.</b>	<b>Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 5.</b>	<b>Sarana Pendidikan Formal Dan Jumlah Muridnya .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 6.</b>	<b>Daerah Rawan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia.....</b>	<b>37</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Narkoba ( Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lain) adalah suatu masalah yang tidak habis-habisnya di bicarakan di masyarakat Indonesia. Karena setiap hari, setiap jam atau mungkin setiap menit masih banyak masyarakat Indonesia yang tersangkut masalah narkoba, baik sebagai pemakai, ataupun pengedar. Mereka yang tertangkap karena kasus narkoba seperti tidak pernah jera, karena ada diantara mereka yang sudah berkali-kali masuk penjara karena kasus yang sama.

Berdasarkan dari data yang tercatat di Badan Narkotika Nasional (BNN) pemakai narkoba di Indonesia pada tahun 2008 tercatat sekitar 3,6 juta jiwa atau 2 % dari jumlah penduduk Indonesia. Tetapi pada kenyataannya angka pemakai narkoba melebihi data yang ada di BNN ([www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id)).

Menyadari akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan alkohol ini, hampir semua pemerintah diseluruh dunia mempunyai Undang-undang anti narkotika dan alkohol. Berbagai upaya dan tindakan (oleh aparat keamanan dan hukum) juga telah dilakukan untuk memberantas sindikat-sindikat pembuat dan pengedar obat terlarang dan alkohol yang tak berizin. Banyak sekali dana telah terbuang bahkan jiwa melayang dalam usaha pemberantasan narkotika dan alkohol gelap. Pada tahun 1927, pemerintah Hindia Belanda sudah mengeluarkan peraturan ancaman hukum pidana terhadap pelanggarnya. Peraturan ini kemudian dipertegas dalam undang-undang

Narkotik RI No. 6/1976 dan terus disempurnakan dengan keluarnya UU RI No. 22 tahun 1997 tentang narkotika dan UU No. 5/1997 tentang Psikotropika. Undang-undang ini dikeluarkan menimbang bahwa narkotik berasal dari tanaman dan bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri hingga dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama (Badan Narkotika Nasional No. 07. Tahun III/2005).

Di Indonesia masalah narkoba bukan merupakan hal yang baru. Karena perkembangan narkoba di Indonesia cukup pesat. Penyalahgunaan narkoba sebagian besar diminati oleh anak-anak muda. Tapi juga tidak sedikit orang dewasa, bocah atau anak kecil bahkan orangtua juga terjerat narkoba. Saat ini perkembangan narkoba tidak hanya menyentuh daerah perkotaan saja, tapi juga sampai ke pedesaan dan daerah terpencil. Hal itu disebabkan mungkin karena akses untuk mendapatkan narkoba cukup mudah sekarang ini.

Narkotika dan zat adiktif atau obat-obat bius, yang disebut pula sebagai *drugs*, terdiri dari *hard drugs* dan *soft drugs*. Yang termasuk ke dalam kategori *hard drugs* adalah, Aphetamines, Alkohol, Anabolic steroids, Inhalants, Kokain, Ekstasi, Heroin, Morfin, Dicodid, tranquilisers, Kanabis, LSD (Lyseric Acid Diethylamide) dan masih banyak bahan sintetis lainnya. Jenis narkoba ini dapat mempengaruhi saraf dan jiwa si penderita dengan cepat dan keras, waktu ketagihan relatif begitu singkat.



Sedangkan yang termasuk ke dalam jenis *soft drugs* adalah ganja (Kartono, dalam Hutabri 2008). Berikut penjelasan dari beberapa jenis Hard drugs:

#### 1. Amphetamines

Zat ini membuat individu merasa waspada, energetic, percaya diri dan tidak merasa lelah maupun jenuh. Dosis tunggal Amphetamines dapat bertahan hingga empat jam, namun meninggalkan efek kelelahan hebat sesudahnya, bahkan bisa berlangsung selama dua hari. Pemakaian dosis dengan frekuensi yang juga tinggi membuat individu mengalami panik, halusinasi dan perasaan ingin menyerang (dikenal sebagai Amphetamines Psychosis). Karena mengubah suasana hati menjadi “lebih ceria”, pemakai jangka panjang bisa mengalami ketergantungan. Sebelum Amphetamines benar-benar dibersihkan dari tubuh, si pemakai cenderung mengalami depresi, lemas dan lapar.

#### 2. Anabolic steroids

Dimasukkan secara legal kedalam paket perlengkapan latihan, anabolics steroids membantu membentuk otot. Zat ini memancing munculnya perilaku agresif hingga ke dalam tahap kondisi ekstrem. Beberapa jenis steroids juga dapat membuat payudara menjadi besar secara abnormal, sehingga hanya bisa dikembalikan ke kondisi semula melalui pembedahan. Penggunaan steroids berisiko memunculkan masalah kesehatan mental, berupa perasaan bingung, gangguan tidur, depresi dan paranoid. Jika pemakai telah mencandu, ia dapat merasa kelelahan hebat dan depresi, bahkan setelah pemakaian dihentikan sekalipun.

### 3. Kokain

Berefek mirip dengan Amphetamines, namun dengan kadar lebih ekstrem dengan singkat. Efeknya yang cepat menghilang, mendorong pengguna untuk memakainya kembali hanya dalam hitungan beberapa jam. Pemakaian regular sering menyebabkan nervous, paranoid dan kebingungan akibat kurang tidur. Pengkonsumsian dosis tinggi untuk periode waktu yang panjang dapat menurunkan berat badan, tidak bisa tenang, bergairah secara berlebihan, mual dan tidak bisa tidur.

### 4. Ekstasi

Pertama kali digunakan di AS untuk menumbuhkan empati antar pasangan dalam terapi perkawinan. Penggunaan dosis tinggi untuk waktu lama dapat menimbulkan kecemasan, panik, kebingungan, insomnia, bahkan psikosis. Kendati efek-efek tersebut menghilang pasca penggunaan, ekstasi dapat melemahkan kondisi fisik dan mental.

### 5. Tranquilisers

Tranquilisers mampu meredakan ketegangan dan kecemasan, serta menciptakan perasaan tenang dan rileks tanpa menurunkan tingkat kewaspadaan dan kejernihan berfikir individu.

### 6. Alkohol

Alkohol merupakan depresan yang paling banyak digunakan. Jika dikonsumsi dalam takaran besar dan terus menerus, individu dapat toleran bahkan kecanduan yang sangat sukar untuk ditanggulangi. Dibandingkan dengan obat-obatan nomedis

lainnya, alkohol adalah yang paling beracun. Penarikan diri membuat individu berkeringat cemas, bergetar dan meracau.

#### 7. Inhalants

Hanya dalam presentase kecil individu berusia 12-16 tahun di AS yang menggunakan inhalants semacam pelarut cat, lem gas semprot dan sejenisnya. Efek yang ditimbulkannya adalah mabuk, pusing, gembira berlebihan, "pseudo-lallucinations" (halusinasi yang disadari individu) dan perasaan "plong" terbebas dari beban perasaan. Menghisap Inhalants berulang kali akan menyebabkan si pelaku pucat, letih, lupa dan kehilangan konsentrasi. Toleransi dan ketergantungan dapat berkembang dalam periode waktu yang panjang, namun hanya pada sekelompok kecil pemuda.

#### 8. Heroin

Heroin termasuk ke dalam kelompok analgesic. Heroin dapat dihisap langsung atau dijadikan isi rokok, tetapi sebagian pengguna memilih untuk menginjeksikan heroin langsung ke tubuh mereka guna mendapatkan efek instant. Karena sangat mudah menyebabkan ketergantungan dan toleransi, pengguna cenderung akan meningkatkan dosis heroinnya secara terus menerus. Penggunaan secara terus menerus akan menimbulkan efek penarikan diri, sehingga individu tampak tidak peduli lagi akan pola hidupnya (keselamatan dan kesehatan pribadi).

#### 9. Kanabis

Kanabis adalah salah satu obat yang paling banyak dipakai di dunia karena di samping memunculkan perasaan rileks dan fly, efek lainnya adalah pemakai menjadi

banyak bicara serta sangat peka terhadap pengalaman indriawi. Penggunaan kelas berat akan mengalami penurunan kinerja, baik disekolah maupun di tempat kerja.

#### 10. LSD (Lyseric Acid Diethylamide)

LSD pertama kali dimanfaatkan untuk membantu memulihkan pikiran dan perasaan tertekan yang muncul dalam proses psikoterapi. Semakin sering dikonsumsi, individu akan melihat adanya penyimpangan pada benda-benda yang dilihatnya, baik perubahan bentuk, warna maupun gerak. Pendengaran bahkan keseluruhan pengalaman, si pemakai juga bisa terdistorsi. Akibat secara psikologis, tidak jarang mereka merasa tengah mengalami sensasi luar biasa, termasuk seakan-akan berpisah jiwa serta pengalaman mistik dan estatic lainnya. Apabila dikonsumsi oleh individu yang memiliki kecenderungan bawaan problem mental, LSD dapat memperburuk reaksi psikologis individu bersangkutan ( Amriell, hal:54 , 2008).

Salah satu kecenderungan manusia adalah mencoba hal-hal baru, termasuk melakukan aktifitas berisiko. Salah satu alasan orang bersentuhan dengan narkoba adalah karena rasa ingin tahu yang tinggi, setelah itu ada yang bertekad tidak ingin mencoba lagi, sementara yang lain memperoleh pengalaman "positif" sehingga mencoba lagi hingga sampai ketagihan. Kebanyakan orang menggunakan, bahkan mencandu narkoba karena mereka merasakan sensasi psikologis berupa perasaan senang yang muncul setelahnya. Faktanya, semua zat yang masuk kedalam tubuh manusia akan diproses secara fisiologis sebelum akhirnya dinilai oleh otak enak atau tidak enak, nyaman atau tidak nyaman, lagi atau berhenti dan sejenisnya.



Akibat penyalahgunaan narkoba tidak hanya memberikan efek tenang dan nyaman saja bahkan narkoba bisa menjadi pembunuh bagi manusia. Ada beberapa dampak buruk atau kerugian yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba, antara lain :

1. Kerugian materi (membeli dan mengobati)

Harga bahan narkotik itu mahal. Pecandu yang menyalahgunakannya semakin lama semakin bertambah banyak bahan narkoba yang digunakannya, sehingga membutuhkan biaya yang semakin besar.

2. Menghabiskan tenaga dan waktu

Setelah memakai narkoba pemakai akan mengalami masa halusinasi selama 4-6 jam. Dalam waktu ini pemakai malas untuk melakukan kegiatan. Pemakai akan cenderung untuk menikmati khayalan yang ditimbulkan oleh narkoba tersebut sehingga menghabiskan tenaga dan waktu secara percuma.

3. Meningkatkan angka kecelakaan lalu lintas

Orang yang menyalahgunakan narkotika akan mengalami pengaruh narkotika itu. Orang yang dalam pengaruh narkoba ini melihat jarak tidak tepat, umpamanya jarak jauh dilihat sangat dekat. Efek inilah yang sering menimbulkan kecelakaan karena pengemudi sudah tidak dapat mengatur jarak aman berkendara.

(Sitanggang, hal:7, 1981).

Penggunaan narkoba yang berkepanjangan dapat dipastikan akan meningkatkan resiko negatif. Kebanyakan masalah-masalah umum yang dihadapi oleh pemuda pengguna narkoba adalah hubungan keluarga yang berantakan, prestasi

belajar buruk, perilaku seksual yang tidak aman dan ilegal, kecelakaan lalu lintas, perilaku kekerasan, problem dengan lembaga otoritas, serta meningkatnya terjangkitnya AIDS atau HIV. Pemuda yang telah memakai narkoba dalam jumlah yang besar dan frekuensi tinggi biasanya akan terus melakukan hal tersebut hingga memasuki masa dewasa, mereka biasanya akan menderita gangguan kesehatan dan masalah sosial yang serius (Amriel, hal: 38, 2008).

Penyalahgunaan narkoba seringkali dimulai pada usia remaja. Remaja sangat rentan terkena dampak penyalahgunaan narkoba karena pada usia ini merupakan awal perubahan tingkah laku, yaitu masa puber dan saat remaja mereka sedang mencari jati diri mereka. Alasan lain dari penyalahgunaan narkoba karena kondisi rumah dan keluarga yang tidak memberikan rasa nyaman sehingga para pemuda tersebut menjadikan narkoba sebagai tempat pelarian dari masalah yang dihadapi, sampai akhirnya mereka tidak dapat lagi keluar dari lembah hitam tersebut. Kalau hal tersebut sudah terjadi tentu orang terdekat seperti keluarga sangat dibutuhkan untuk kembali memulihkan mereka. Karena korban dari penyalahgunaan narkoba bukanlah musuh yang harus diperangi tapi mereka harus dirangkul, diperhatikan dan diberi motivasi agar mereka bisa kembali ke jalan yang benar.

Pemakai narkoba di Provinsi Sumatera Barat relatif tinggi di Indonesia, lantaran daerah ini cukup rawan dan cukup mudah dilalui oleh pengedarnya. Pasalnya kawasan yang dimiliki cukup strategi dan menjadi sasaran empuk bagi pengedarnya dalam melakukan perdagangan barang haram tersebut ( Harian Singgalang hal:5. 9-7-2010).

Tingginya kasus narkoba di Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1: Data Kasus Narkoba Menurut Jenis dan Wilayah**

No	Kesatuan	Jumlah	Jenis Barang Bukti			
			Putaw	Ganja	XTC	Sabu-
1.	<b>POLTABES PADANG</b>	<b>80</b>	<b>1</b>	<b>54</b>	<b>4</b>	<b>21</b>
2	RESTA BKT TINGGI	42	2	31	4	5
3	RESTA SAWAHLUNTO	4		3		1
4	RESTA PDG PANJANG	15		13		2
5	RESTA PAYAKUMBUH	10		10		
6	RESTA SOLOK	8		8		
7	RESTA PARIAMAN	7		5	1	1
8	RES PASAMAN	4		4		
9	RES 50 KOTA	8		7		1
10	RES PESSEL	11		11		
11	RES PDG PARIAMAN	33		29		4
12	RES TN DATAR	13		8	1	4
13	RES SOLOK	4		4		
14	RES AGAM	5		5		
15	RES SOLOK SELATAN	8		7		1
16	RES DHAMASRAYA	6		2		4
17	RES MENTAWAI	0				
18	RES SIJUNJUNG	3		3		

**Sumber:** Polda Sumbar tahun 2009

Dari tabel diatas terlihat bahwa Kota Padang merupakan kota dengan kasus narkoba terbesar yang terjadi di Sumatera Barat. Pada tahun 2009 terdapat 80 kasus penyalahgunaan narkoba, dengan narkoba jenis ganja menjadi kasus yang terbesar dengan 54 kasus, diikuti dengan narkoba jenis sabu-sabu dengan 21 kasus, serta XTC dan putaw yang masing-masing 4 dan 1 kasus.

Sedangkan menurut data dari Dinas Sosial kota Padang tahun 2009 tercatat sekitar 100 orang yang menjadi korban dari penyalahgunaan narkoba. Itu hanya baru data kenyataannya masih banyak dari yang tercatat, padahal pemuda dan remaja yang menjadi korban dari bahaya narkoba yang tidak terlacak oleh pihak yang memiliki otoritas dalam hal ini.

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS



Pada kasus korban penyalahgunaan narkoba yang tertangkap oleh pihak berwajib bisa dikenakan hukuman dan dilakukan rehabilitasi terhadap mereka. Proses rehabilitasi tentu tidak terlepas dari bantuan keluarga karena keluarga berhak juga menentukan dimana anggota keluarganya yang menjadi pecandu akan diobati.

Narkoba memang musuh masyarakat, tetapi tidak untuk korban atau pecandu narkoba. Mereka membutuhkan uluran tangan sesama, kasih sayang dan motivasi untuk dapat kembali ke jalan yang benar. Yang paling berperan dalam memotivasi pecandu narkoba untuk pulih kembali adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Disamping itu dalam keluarga juga dikenal istilah keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti adalah suatu kelompok kekerabatan dimana terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum memisahkan diri sebagai keluarga batih atau keluarga inti tersendiri. Sedangkan keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari tiga atau empat keluarga batih (*inti*) yang terikat oleh hubungan orangtua-anak atau saudara-saudara kandung dan oleh satu tempat tinggal bersama yang besar (Suparlan : 8 :1986).

Seperti pada kasus X. Ia merupakan mantan pecandu narkoba yang sekarang sedang menjalani rehabilitasi dan pengobatan setelah ia menjalani masa hukuman di penjara. X dan keluarganya berdomisi di kota Padang. Awal mula terjerumusnya X ke lembah hitam tersebut karena ia berteman dengan orang-orang yang mengkonsumsi narkoba. Pada awalnya X hanya iseng ingin mencoba, sampai akhirnya ia ketagihan dan mencandu karena mendapatkan rasa tenang dari barang



haram tersebut, setelah beberapa bulan berlalu keluarga X curiga karena perubahan buruk terjadi pada fisik kesehatan dan tingkah laku X. Karena sebelum kenal dengan barang haram tersebut X dikenal memiliki sifat baik dan tidak macam-macam. Tapi setelah menjadi pemakai X suka pulang telat dan kadang tidak pulang karena menginap di rumah temannya. Kondisi fisik X pun menurun, ia terlihat kurus, dan tidak terurus. Sampai akhirnya X tertangkap oleh polisi karena saat itu ia dan teman-teman sedang pesta narkoba, saat itulah keluarga X baru mengetahui kalau X adalah seorang pemakai narkoba.

Setelah masa hukuman yang dijalani keluarga X bertekad untuk melakukan pengobatan untuk X, selain X selalu dibawa kedokter untuk konsultasi, X juga dibawa oleh oarangtuanya untuk mengikuti pengajian jama'ah. Saat ini X disibukkan dengan kegiatan yang lebih religius. Orangtua X memilih pengobatan secara religius ini karena dengan pendekatan ini dirasa lebih baik. Karena mengikutsertakan Tuhan dalam proses penyembuhan. Pada penyembuhan ini mantan pemakai narkoba memohon ampun pada Tuhan, serta bejanji tidak akan mengulangi perbuatannya, serta meminta kekuatan ekstra berupa iman dan taqwa agar tidak kembali mengkonsumsi barang haram tersebut. Keluarga X mengaku kalau hal itu memang tidak mudah karena untuk melakukan perubahan pada X tidak cepat. Tapi keluarga berharap dan optimis untuk pemulihan X dengan cara memberikan pengawasan yang lebih maksimal dan memberikan perhatian yang lebih untuk X agar ia tidak kembali lagi memakai barang tersebut.

Sebenarnya banyak rehabilitasi dan cara pengobatan yang dapat dipilih untuk menyembuhkan mantan pencandu narkoba. Mulai dari pendekatan religus, pendekatan hukum, relaksasi, meditasi, konseling atau psikoterapi, tradisional, dan kedokteran atau dengan menggunakan obat medis. Semua itu di tentukan oleh keluarga karena pengobatan mana keluarga yang mampu untuk memberikannya karena ada dari beberapa pengobatan tersebut yang memakan biaya cukup besar

### **B. Rumusan Masalah**

Seiring perkembangan zaman dan bertambah kompleknya kehidupan manusia, sebagian kalangan justru tidak lagi memanfaatkan zat-zat kimiawi tersebut sebagai alat untuk meningkatkan dan mempertahankan produktifitas hidup mereka. Kebanyakan, orang menggunakan zat-zat kimiawi tersebut untuk kesenangan belaka. Maraknya penggunaan narkoba dikelangan remaja dan pemuda di Indonesia tentu merupakan masalah yang cukup serius. Karena para pemuda adalah penerus bangsa yang akan meneruskan nasib bangsa kedepan. Apabila mereka saat sekarang telah terjerumus kelembah hitam narkoba lalu mau jadi apa generasi muda dan bangsa kita nanti. Karena apabila sudah mencandu narkoba pasti akan meninggalkan dampak buruk. Karena pengguna dan pemakai narkoba ini memiliki ciri-ciri spesifik yang berbeda seperti tingkah laku yang ganjil, ketidakmampuan meningkatkan konsentrasi serta prestasi belajar menurun, mood atau keinginan yang selalu berubah secara cepat, sering membolos, selalu terlambat sekolah, tidak mau menyelesaikan pekerjaan

rumah serta mengabaikan tanggung jawabnya dalam segi apapun. Kebanyakan dari para pecandu atau pemakai narkoba memiliki masalah sosial yang cukup serius.

Efek lanjutannya tidak hanya menimpa si pemakai narkoba. Orang-orang yang berada di sekitar pengguna juga kena getahnya. Karena para pemakai cenderung bisa bertindak kriminalitas dan melanggar hukum demi untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk membeli obat-obat tersebut. Kalau sudah menjadi pecandu dan banyak menimbulkan masalah bagi keluarga tentu keluarga memiliki peran penting untuk membantu pecandu narkoba berhenti. Upaya itu tentu tidak mudah, karena banyak rintangan ke depan yang akan dihadapi nantinya, baik itu dari lingkungan dan dari mantan pecandu itu sendiri. Maka berangkat dari uraian diatas, masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran keluarga dalam melakukan rehabilitasi untuk mantan pecandu narkoba.
2. Apa saja kesulitan atau kendala yang didapati keluarga saat rehabilitasi untuk mantan pecandu narkoba.

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peranan keluarga dalam melakukan rehabilitasi bagi mantan pecandu narkoba.
2. Menjelaskan kendala atau hambatan yang ditemui saat rehabilitasi bagi mantan pecandu narkoba.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan secara umum dan disiplin ilmu Antropologi khususnya. Studi ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan terhadap penelitian selanjutnya ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas.
2. Kemudian studi ini juga bisa menjadi pelengkap dalam rangka pengetahuan tentang masalah narkoba. Dan berharap penelitian ini dapat bermanfaat atau dapat membantu pihak-pihak yang berwenang dalam mengambil kebijakan dalam masalah penelitian.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Kebudayaan merupakan suatu cita-cita, nilai dan standar perilaku yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya. Karena memiliki kebudayaan yang sama, orang yang satu dapat meramalkan perbuatan orang yang lain dalam situasi tertentu dan mengambil tindakan yang sesuai (Haviland:333:1985).

Dengan adanya nilai dan standar perilaku dalam kebudayaan, maka setiap tindakan masyarakat atau kelompok dapat dinilai baik atau buruknya sebuah tindakan tersebut. Tindakan yang dianggap buruk atau tidak sesuai dengan nilai dan standar perilaku, dianggap sebagai masalah sosial. Masalah sosial didefinisikan sebagai



situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk merubah situasi tersebut (Soetomo:5:1995).

Dengan demikian, masalah sosial merupakan situasi atau keadaan tertentu dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan. Situasi atau keadaan tersebut merupakan hasil dari proses kehidupan manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaninya (manusai harus makan, minum, buang air dan bernafas), kebutuhan - kebutuhan sosial (berhubungan dengan orang lain, membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan berbagai masalahnya) serta kebutuhan-kebutuhan kejiwaan (untuk dapat merasa aman dan tentram, membutuhkan cinta dan kasih sayang) (Suparlan dalam Imelda:19:2006).

Untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia menggunakan kebudayaan sebagai model-model, petunjuk atau resep-resepnya dalam mengusahakan lingkungan alam dan sosialnya yang diwujudkan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Perwujudannya adalah dalam bentuk kondisi atau keadaan di mana manusia itu hidup dalam masyarakatnya. Kondisi-kondisi itu bukanlah sesuatu yang tetap tetapi selalu dalam proses berubah.

Yang membedakan masalah sosial dengan masalah yang lain adalah masalah sosial selalu ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral, pranata sosial serta selalu ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia dan dengan konteks-konteks normatif di mana hubungan-hubungan manusia itu terwujud seperti masalah narkoba (narkotika, psikotropika, dan alkohol) (Nisbet dalam Suparlan : 62 :1986).

Dalam hidup bermasyarakat manusia menerima status dan kemudian mendudukinya dalam hubungannya dengan status yang lainnya. Status adalah posisi dalam pola tertentu yang terdiri dari sejumlah hak dan kewajiban. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada status itu atau mewujudkannya maka berarti ia melaksanakan peran. Peran merupakan sebuah segi dinamis dari status (Linton :1984:148-149).

Peran adalah suatu tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh individu dalam rangka melaksanakan kewajibannya dari status yang dimilikinya pada saat ia berhadapan dengan individu-individu lain sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Peranan dan status berhubungan erat. Peranan merupakan harapan-harapan yang diharapkan dari status-status yang merupakan manifestasi dari hak-hak dan kewajiban dari sebuah status sosial. Peranan sosial merupakan tingkah laku individu dalam melaksanakan status tertentu dalam masyarakat (Koentjaraningrat: 1986).

Narkotika dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik alamiah maupun sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, berkurang atau hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Saat ini narkotika terdiri atas Golongan I dan Golongan II. Sedangkan Psikotropika menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Psikotropika

dikategorikan ke dalam Golongan I, Golongan II, Golongan III, dan Golongan IV (Amriël : 4 :2008).

Narkoba menurut Amerika Serikat, Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia dan lain-lain didefinisikan sebagai segala bahan yang bilamana dimasukkan ke dalam tubuh, maka ia bekerja pada susunan syaraf pusat yang mempunyai pengaruh terhadap badan, jiwa atau pikiran serta tingkah laku (Sitanggang:81:1981).

Berdasarkan aturan yang berlaku di Indonesia, narkoba secara umum hanya boleh digunakan dalam aktivitas pelayanan kesehatan dan atau pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk narkoba Golongan I hanya boleh dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan, pelatihan, keterampilan serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Jika digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan selain ilmu pengetahuan, maka narkoba menjadi barang terlarang. Masalah penyalahgunaan narkoba inilah yang banyak terjadi di Indonesia termasuk di Kota Padang. Awalnya mereka hanya mencoba, kemudian ketagihan, lama kelamaan bersifat ketergantungan hingga menjadi seorang pecandu.

Perilaku dan tindakan seorang pecandu narkoba dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan bersumber dari kebudayaan masyarakatnya. Sehingga hal ini terlihat dari cara seseorang pecandu narkoba menilai dan memandang segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Melalui proses melihat, mendengar dan menilai selanjutnya akan diberikan arti oleh orang yang bersangkutan

minat dan kegunaannya. Minat ini akan mendorong beberapa alternatif tindakan dan pilihan tindakan.

Perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Zeein :23:2005). Sedangkan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar. Jadi perilaku merupakan suatu aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka melakukan tindakan-tindakan tertentu yang diperoleh melalui proses belajar (Rahmadani :12:2007).

Untuk melihat suatu bentuk perilaku atau aktivitas dari pecandu narkoba, kita bisa melihat dari bentuk lingkungan, kebiasaan atau budaya yang tercipta di dalam lingkungan masyarakat tempat berada. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tindakan seseorang baik itu keluarga, sekolah atau tempat bermain. Tidak sedikit seseorang yang terjerat narkoba disebabkan kurangnya perhatian dari keluarga, sehingga lingkungan yang kurang baik membawa seseorang kearah yang tidak baik.

Narkoba memiliki dampak yang sangat buruk, tidak hanya terhadap diri si pecandu tetapi juga berdampak terhadap masyarakat. Para peneliti dan praktisi ilmu sosial berpandangan bahwa narkoba merupakan faktor utama (mayoritas) masalah sosial kemasyarakatan. Akibatnya, kian banyak yang menuntut diberlakukannya pelarangan yang sama terhadap alkohol. Selain itu, mereka juga yakin bahwa narkoba adalah “biang keladi” aksi-aksi kejahatan. Narkoba telah merusak kejernihan



pikiran dan nurani para penggunanya sehingga mereka kehilangan kontrol diri yang sehat manakala harus merespon realitas sehari-hari (Amrieli : 47-48:2008).

Para pengguna narkoba biasanya mengalami ketagihan setelah pemakaian pertama kali, dan terus meningkat rasa ketagihan tersebut setelah pemakaian selanjutnya sehingga mereka menjadi pecandu. Istilah pecandu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mengalami ketergantungan pada candu yang mereka pakai sehingga sulit untuk melepaskan dari candu tersebut.

Cara pemakaian narkoba semakin lama semakin meningkat, sehingga narkoba yang dikonsumsi dari hari ke hari semakin membutuhkan dosis yang tinggi sampai menghadapi kematian. Oleh sebab itu, para pecandu narkoba harus mendapat penanganan khusus untuk bisa keluar dari jerat narkoba serta untuk penyembuhan. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka rehabilitasi bagi pecandu narkoba, seperti masuk panti rehabilitasi narkoba, kontrol ke dokter, atau secara tradisional dengan membawa ke dukun.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Rehabilitasi adalah pemulihan atau pengembalian keadaan kembali seperti semula (Darmansyah:2008:71). Dengan kata lain maka para pemakai narkoba diharapkan untuk kembali dapat hidup seperti semula sebelum mereka menggunakan narkoba.

Narkoba memang musuh masyarakat, tetapi tidak untuk korban atau pecandu narkoba. Mereka membutuhkan uluran tangan sesama, kasih sayang dan motivasi untuk dapat kembali ke jalan yang benar. Yang paling berperan dalam memotivasi pecandu narkoba untuk pulih kembali adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu

satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial (Suparlan:96:1986). Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan perlindungan terhadap anggota keluarganya baik perlindungan fisik, ekonomi maupun psikologis (Horton dan Hunt dalam widjaja : 279 :1986).

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Lokasi ini dipilih karena kasus Narkoba di kota ini selalu menunjukkan angka yang selalu meningkat setiap tahun. Pemerintah Kota Padang sebenarnya telah banyak melakukan berbagai tindakan dalam menghadang laju peredaran narkoba di kota ini. Tindakan seperti penyuluhan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penyuluhan langsung dilakukan dengan cara mendatangi tempat-tempat pendidikan seperti sekolah-sekolah, kampus maupun lembaga pendidikan lainnya. Setiap sudut kota dapat ditemui spanduk-spanduk besar yang berisi ajakan untuk mengatakan tidak pada narkoba. Namun pada kenyataannya kasus narkoba di Kota Padang terus saja naik setiap tahun.

Disamping itu Kota Padang yang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatra Barat yang menganut paham *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* pada kenyataannya memiliki catatan kasus pengguna narkoba yang cukup tinggi yang tentu bertentangan dengan paham tersebut.

## 2. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menemukan data adalah pendekatan yang naturalistik (alamiah), dimana menurut pendekatan ini terdapat kenyataan yang terbentuk secara ganda yaitu permasalahan yang dilihat saling berkaitan dengan unsur lainnya, baik itu unsur religi, ekonomi, sosial dan budaya serta membentuk suatu keutuhan yang hanya dapat diteliti secara holistik (Moleong : 2001:3). Disini akan memudahkan penulis untuk mendapatkan data-data yang lebih kongkrit lagi. Ditambah dengan beberapa ciri lainnya yaitu adanya interaksi antara peneliti dengan subyek penelitian yang tidak dapat dipisahkan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam mendapatkan data yang diinginkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Observasi(pengamatan), wawancara , serta Studi Kepustakaan.

### a. *Observasi.*

Dalam pelaksanaan *observasi* atau *pengamatan*, peneliti menggunakan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada rasa saling mempercayai antara peneliti dan informan. Sikap saling percaya tersebut dikenal dengan istilah *rapport*, apabila

rapport tersebut telah terbina maka informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakakan (Bungin 2003;58).

Disamping itu pengamatan dapat juga dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong 2001;127).

Observasi awal dilakukan dengan perkenalan penulis dengan para informan. Penulis menyampaikan maksud dan tujuan agar para calon informan bersedia untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Setelah para informan bersedia penulis melakukan janji untuk melakukan kunjungan bertemu dengan beberapa anggota keluarga informan, seperti ayah, ibu dan saudara-saudara lainnya.

#### ***b. Wawancara.***

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut dengan *interviewer*, sedangkan yang diwawancarai disebut dengan *interviewee* (Usman dan Akbar 2000;54). Melalui wawancara peneliti ingin mendapatkan data yang relevan sebagai bahan penganut dari hasil sebuah penelitian yang tidak didapatkan melalui pengamatan, wawancara yang digunakan disini adalah wawancara bebas atau dapat juga dikatakan sebagai wawancara tak berstruktur.



Menurut Malinowski (1989), wawancara tak berstruktur digunakan sebagai upaya untuk memahami perilaku yang kompleks dari anggota masyarakat tanpa mengenalkan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu yang bisa membatasi ruang lingkup penulis (Bugin 2003;90).

Dalam wawancara tak berstruktur ini, pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan situasi dari informan, pertanyaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada hari berikutnya (Moleong 2001;139). Dengan demikian, data yang diperoleh lebih banyak dan informan tidak merasa bosan ketika diwawancarai.

Adapun saat pelaksanaan wawancara, peneliti juga memberitahukan subjek peneliti bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut. Wawancara seperti ini disebut dengan wawancara terbuka (Moleong 2001;139). Wawancara terbuka ini dilakukan untuk menghargai subjek penelitian dan memberi kesan yang baik dalam wawancara. Cara ini juga diperlukan saat pengambilan data sekunder di lembaga-lembaga yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Pencatatan data selama wawancara penting sekali, karena data-data yang akan dianalisis berdasarkan atas kutipan hasil wawancara. Pencatatan hasil wawancara hanya menggunakan catatan lapangan.

Disamping itu dasar teknik wawancara adalah mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan manusia. Suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi dalam mana sejumlah

variabel memainkan peranan yang penting, karena kemungkinan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Variabel yang dimaksud adalah pewawancara, informan, pedoman wawancara dan rapport antara pewawancara dengan informan (Vredenburg: 1984).

Proses wawancara penulis lakukan dengan membuat janji sebelumnya dengan para informan. Penulis pertamakali melakukan wawancara dengan informan yang menjadi pecandu narkoba. setelah itu baru penulis melakukan wawancara dengan anggota keluarga dari informan yang menjadi pecandu narkoba.

### *c. Studi Pustaka.*

Sumber tertulis ini berasal dari buku-buku, majalah ilmiah, artikel, jurnal dan skripsi yang tersimpan di perpustakaan. Sumber tertulis lainnya berupa arsip-arsip penting. Sumber arsip berasal dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber tertulis tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini karena dari sinilah timbul ide-ide peneliti tertarik dengan judul penelitian, dapat menambah pengetahuan peneliti, dan mengarahkan peneliti untuk lebih fokus dalam pencarian data sesuai dengan tujuan penelitian dan memperkaya data-data dalam penelitian.

#### 4. Pemilihan Informan.

Informan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan permasalahan penelitian. Dalam pemilihan informan ini peneliti menggunakan teknik *Purposive* dimana peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat sendiri sebagai informan penelitiannya (Malo:1985:168). Sedangkan menurut Singarimbun, *Purposive* tidak akan dilakukan dari populasi yang belum kita kenal sifat-sifatnya, atau yang harus dikenal terlebih dahulu (Singarimbun:1989:169).

Penyeleksian ini didasarkan atas anggapan bahwa orang dipilih sebagai informan adalah orang yang mengetahui informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Maka dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua, yaitu: informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan luas yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang tentang berbagai hal dalam topik penelitian.

Dalam hal ini penulis menentukan sendiri para informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini agak sulit dilakukan karena narkoba merupakan persoalan yang sangat sensitive serta menyangkut kerahasiaan seseorang. Bahkan ada keluarga yang menolak untuk dijadikan informan karena alasan diatas. Dalam penelitian ini penulis memilih 4 keluarga yang mana para pengguna narkoba tersebut berbeda usia pada tiap keluarga.

Usia pengguna Narkoba dalam tiap keluarga dibagi dalam tiga kategori, yaitu pengguna narkoba yang masih remaja, dewasa tapi belum menikah dan dewasa yang telah menikah. Pembagian tiga kategori tersebut yang menjadikan alasan penulis

memilih 4 keluarga, dan penulis merasa bahwa kategori tersebut sudah mewakili contoh pemberian rehabilitasi pada kelompok umur yang berbeda, serta berdasarkan kesedian para informan.

#### **5. Analisis Data.**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dikembangkan guna mencari makna dan maksud dari hasil penelitian. Semua data yang di dapat dari observasi dan wawancara keudian dikumpulkan dan disusun secara sistematis serta diklarifikasikan atau diurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga muncul data yang relevan dengan permasalahan penelitian dan disajikan secara deskriptif, serta dianalisis secara kualitatif. Analisa data secara kualitatif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara mendalam dari suatu gejala sosial tertentu (Moleong:1996:103-109).



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Kota Padang**

Dalam buku Padang Riwayatmu Dulu karya Rusli Amran pada tahun 1986, menyebutkan bahwa Padang dulunya kota metropolitan terbesar diseluruh Pulau Sumatera karena mempunyai banyak hubungan dagang langsung dengan bangsa-bangsa asing, kota ini juga merupakan pusat kekuatan militer Hindia Belanda dan pusat perbekalan bagi tentara yang beroperasi. Selama perang Aceh, kota ini juga berfungsi sebagai tempat peristirahatan atau tempat merawat tentara yang sakit.

Pada akhir tahun 1800-an, pedagang Cina dan Keling menjadi orang-orang yang berperan dalam perkembangan perdagangan di Padang. Bermula dari adanya sebah perusahaan dagang bernama Badu Ata (tidak diketahui dari mana asalnya) yang membuat Pasar Mudik berkembang, tapi sayang pasar tersebut hangus terbakar. Gho Lam San berasal dari etnis Cina langsung membuka pasar baru di dekat pasar Badu ata yang terbakar. Usaha Gho Lam San yang berada di daerah pasar baru atau Kampong Jawa berhasil dikarenakan letaknya strategis, disinilah masuk Lie Say.

Pada kekuasaan ini terjadi peristiwa-peristiwa dimana kekuasaan pemerintah Belanda mulai terlihat stabil dan pada abad inilah dimulainya fungsi sebuah kota dengan pemerintahan yang stabil. Hal ini terlihat mulainya pemerintah Belanda memperhatikan kondisi social masyarakat yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Pada abad ini juga mulai dibangun sekolah-sekolah, rumah-rumah ibadah, dan mulai

beredarnya surat kabar dan juga dibangun gedung peradilan untuk umum. Begitu juga dengan sarana transportasi yang ditandai dengan mulainya kereta api dipergunakan untuk umum. Dan pada abad ini pula didirikan gedung-gedung guna kepentingan relaksasi bagi penduduk Eropa yang datang ke Kota Padang.

Belanda memberikan andil besar dalam pembangunan dan pengembangan kota Padang. Hal ini berkaitan dengan kenyataan yang ada yaitu banyaknya bangunan-bangunan fisik yang merupakan peninggalannya, yang berupa gedung-gedung pemerintahan dan sarana transportasi yang mempunyai fungsi perdagangan, mempertahankan kekuasaan industri.

Pada awalnya sebagai sebuah wilayah yang terpusat dipinggir muara sungai Batang Arau, dimana didaerah tersebut terpusat interaksi perdagangan antar penduduk dengan penduduk dari luar. Diawali dengan dibentuknya loji dagang oleh VOC didaerah muara sungai Batang Arau yang kemudian diikuti oleh pedagang Asia Timur lainnya, menyebabkan pertumbuhan pemukiman di muara aliran sungai Batang Arau ini. Pedagang Asia Timur terutama etnis Cina banyak berperan sebagai pedagang dengan penduduk setempat dan berhubungan dengan pemerintah Belanda.

Secara garis besar, bila kita telusuri jalan dari arah muara sungai Batang Arau yang langsung berbatasan dengan lautan menuju ke arah hulu sungai maka akan terdapat beberapa bangunan yang sebagian besar sudah hilang. Dari arah sungai Batang Arau setelah melewati jembatan sungai kecil, terdapat disebelah kanan jalan sebuah bangunan yang dulunya berfungsi sebagai kantor reserse polisi belanda (sekarang bangunan yang ditutupi pagar tembok sebagai kantor pelabuhan muara).

Kemudian disebelah kiri jalan berjajar bangunan-bangunan yang sekarang sebagai pertokoan, dahulu terdapat bangunan memanjang berbentuk gudang yang berjajar yang fungsinya sebagai penyimpanan kopi bagi VOC. Disebelahnya terdapat bangunan yang dirinci sebagai kantor Pekerjaan Umum (dinas PU), sebelahnya terdapat kantor-kantor swasta dan bangunan berdingding tebal yang berfungsi sebagai penyimpanan senjata bagi tentara Belanda.

Sampai pada persimpangan jalan dan Jembatan Siti Nurbaya, kearah utara jalan Nipah, kearah timur masih menyusuri sungai kearah selatan menyeberangi sungai. Disimpang jalan tersebut dahulu merupakan pusat pemerintahan Belanda. Disebelah timur simpang terdapat kantor Gubernur yang berjajar dengan kantor De Javasche Bank yang sekarang kantor pajak, kemudian kantor DE Javasche Bank dipindahkan keseberang jalan.

Menyusuri jalan berjajar dengan sungai batang Arau kearah timur akan bertemu dengan gedung-gedung dan klenteng Cina, gedung-gedung tersebut tampak sebagai pusat perdagangan sampai kearah Pasar Mudik sekarang. Wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan yang bersifat partai besar. Disekitar itulah terdapat stasiun kereta api Pulau Air. Bengkel kereta api beserta dengan kios-kios pembuatan jalan kereta api dibuat Belanda didaerah Sawahan, tidak jauh dari bengkel tersebut dibangun Rumah Sakit Tentara (didaerah ganting) yaitu sekitar Rumah Sakit tersebut terdapat perumahan tentara Belanda dan bentengnya (Amran, 1986 :11-26).

## B. Kondisi Geografis Kota Padang

Kota Padang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Barat yang berada antara  $0^{\circ}44'00''$  dan  $1^{\circ}08'35''$  Lintang Selatan serta  $100^{\circ}05'05''$  dan  $100^{\circ}34'09''$  Bujur Timur yang terletak di Pantai pulau Sumatera. Menurut PP No.17 Tahun 1980 , luas Kota Padang adalah  $694,96 \text{ km}^2$  atau 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Secara administratif Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dan 193 kelurahan sebelum otonomi daerah, dimana kecamatan yang paling luas adalah kecamatan Koto Tangah yang mencapai  $232,25 \text{ km}^2$ .

Dari keseluruhan luas Kota Padang 51,01 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Berupa bangunan dan pekarangan seluas  $62,88 \text{ km}^2$  atau 9,05 persen sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas  $52,25 \text{ km}^2$  atau 7,52 persen. Selain daratan pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau di mana yang terbesar adalah Pulau Bintangur seluas 56,78 ha, kemudian Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,12 ha dan Pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0-1853 m diatas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 km. tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 384,88 mm per bulan dengan rata-rata hari hujan 17 hari perbulan pada tahun 2007. Suhu udaranya cukup tinggi yaitu antara



22°-31,7° C. kelembaban berkisar antara 70-84 persen. Untuk lebih rinci, keadaan geografis Kota Padang dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 2: Kondisi Geografis Kota Padang**

1. Letak Daerah	00°44'00" – 01°08'35" LS 100°05'05" – 100°34'09" BT
2. Luas Daerah	694,96 Km <sup>2</sup>
3. Panjang Pantai	68,126 Km
4. Jumlah Sungai	5 buah sungai besar 16 buah sungai kecil
5. Temperatur	22C – 31,7C
6. Curah Hujan	384,88mm/bulan
7. Keliling	165,35 Km
8. Daerah Efektif (termasuk sungai)	205,007 Km <sup>2</sup>
9. Daerah Bukit (termasuk Sungai)	486,209 Km <sup>2</sup>
10. Jumlah Pulau	19 buah

**Sumber :** BPS Kota Padang tahun 2008

Sedangkan rincian luas Kota Padang dan persentasenya berdasarkan Kecamatan adalah :

**Tabel 3 : Luas Kota Padang Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase
1.	Bungus Teluk Kabung	100,78	14,50
2.	Lubuk Kilangan	85,99	12,37
3.	Lubuk Begalung	30,91	4,45
4.	Padang Selatan	10,03	1,44
5.	Padang Timur	8,15	1,17
6.	Padang Barat	7,00	1,01
7.	Padang Utara	8,08	1,16
8.	Nanggalo	8,07	1,16
9.	Kuranji	57,41	8,26
10.	Pauh	146,29	21,05
11.	Koto Tengah	232,25	33,42
Jumlah		694,96	100,00

Sumber : BPS Kota Padang tahun 2008

### C. Keadaan Penduduk

#### 1. Penduduk

Tahun 2007, jumlah penduduk kota Padang mengalami peningkatan 2.20% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2006 jumlah penduduk Kota Padang adalah 819.740 jiwa dan pada tahun 2007 jumlah penduduk kota Padang menjadi 838.190 jiwa. Berarti bertambah dari 1.180 jiwa/Km<sup>2</sup> menjadi 1.206 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung yaitu 23.592 jiwa dan juga paling rendah kepadatannya 234 jiwa/Km<sup>2</sup>. Selain itu Kecamatan yang jarang penduduknya adalah Kecamatan Pauh 359 jiwa/Km<sup>2</sup> dan Kecamatan Lubuk Kilangan 495 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Koto Tengah 157.956 jiwa, tetapi kepadatan

penduduknya termasuk rendah yaitu 680 jiwa/Km<sup>2</sup>. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Koto Tangah paling luas yaitu 33% dari luas Kota Padang.

Tabel berikut ini memperlihatkan jumlah penduduk menurut jumlah kecamatan di Kota Padang.

**Tabel 4 : Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Bungus Teluk Kabung	23.592
2	Lubuk Kilangan	42.585
3	Lubuk Begalung	104.323
4	Padang Selatan	61.967
5	Padang Timur	85.297
6	Padang Barat	60.102
7	Padang Utara	74.667
8	Nanggalo	57.523
9	Kuranji	117.694
10	Pauh	52.502
11	Koto Tangah	157.956
Jumlah		838.190

Sumber : BPS Kota Padang 2008

## 2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sarana mutlak bagi manusia untuk memperoleh sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan lahir dan batin, rohaniah dan jasmaniah. Untuk itu harus berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang diperlukan semaksimal mungkin.

Sistem mata pencaharian hidup suatu suku bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat kemajuan yang telah dicapai serta lingkungan alam sekitarnya, misalnya seperti mata pencaharian masyarakat yang telah maju dengan sistem mata pencaharian yang masih terasing yang berdiam di hutan-hutan belantara, dan sistem mata pencaharian masyarakat yang menetap didataran tinggi berbeda dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang berdiam di pinggir pantai.

Penduduk Kota Padang memiliki beragam mata pencaharian, seperti petani, nelayan, peternak, pedagang, Pegawai Negeri maupun Pegawai Swasta, dan berwirausaha. Pada tahun ini Pada tahun 2007, dibidang pertanian produksi padi sawah di Kota Padang mengalami penurunan dari 59.794 menjadi 56.413. Sedangkan hasil dari menangkap ikan mengalami peningkatan dari 13.293,5 ton menjadi 13,740 ton dan ikan terbanyak yang ditangkap adalah Cikalang.

### **3. Pendidikan**

Padang sebagai pusat pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk suatu daerah maka semakin baik kualitas sumber daya manusia yang dimiliki daerah tersebut. Tingkat pendidikan penduduk tahun 2006-2007 secara umum di Sumatera Barat mengalami perbaikan. Perbaikan tingkat pendidikan ini dapat dilihat dari turunnya persentase penduduk yang tidak memiliki ijazah dari 29,96 persen menjadi 29,05 persen. Selain itu juga terdapat peningkatan persentase penduduk yang menamatkan pendidikan Diploma sampai Universitas yaitu 5,46 persen menjadi 7,18 persen.



Di tinjau menurut daerah kabupaten/ kota, secara umum pendidikan di daerah kota lebih baik disbanding pendidikan di Kabupaten /pedesaan. Hal ini mungkin disebabkan karena akses pendidikan di kota lebih murah dibandingkan di kabupaten. Untuk sarana atau fasilitas pendidikan, pemerintah telah banyak membangun sekolah-sekolah, mulai untuk tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi.

**Table 5 : Sarana Pendidikan Formal  
Dan Jumlah Muridnya (Data Tahun 2007)**

Sarana	Jumlah Bangunan	Jumlah Murid
Taman Kanak2 (TK)	233	11.667
SD	412	94.397
SLTP	78	35.633
SMU (diluar SMK)	45	23.136
Perguruan Tinggi	54	96. 711

Sumber : BPS Kota Padang 2008

#### 4. Agama

Penduduk Kota Padang, menganut 5 agama yaitu Islam, Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha , namun lebih mayoritas beragama Islam. Saat ini jumlah penduduk Kota Padang yang beragama Islam 813.043 jiwa, beragama katholik 10.917 jiwa, Protestan 8.071 jiwa, Hindu 1.067 jiwa dan Budha 5.092 jiwa. Sarana peribadatan yang ada yaitu 571 buah Masjid, 1.014 Musholla, 1 buah Kelenteng, 4 buah gereja Katholik, 5 buah Gereja Protestan, dan 2 buah Pura.

#### **D. Pariwisata**

Kota Padang memiliki objek wisata yang bervariasi yaitu objek wisata alam, wisata sejarah, keurbakalaan serta objek wisata bahari yang sangat menarik untuk dikunjungi.

Sarana penunjang kepariwisataan yang dimiliki oleh Kota Padang relative memadai. Pada tahun 2007 jumlah hotel yang ada sebanyak 52 buah yang terdiri dari 11 hotel berbintang dan 41 hotel tak berbintang dengan jumlah kamar sebanyak 1.414 buah dan tempat tidur sebanyak 2.561 buah. Sarana penunjang lainnya seperti biro perjalanan sebanyak 108 buah, toko souvenir sebanyak 17 buah dan rumah makan sebanyak 275 buah.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang tahun 2007 adalah sebanyak 1.453.561 orang yang terdiri dari 1.425.241 wisatawan domestic dan 28.320 wisatawan asing. Kunjungan wisatawan ini meningkat sebesar 340 persen bila dibandingkan dengan tahun 2006 yang hanya 330.080 orang yang terdiri dari 302.160 wisatawan domestik dan 27.920 wisatawan asing. Pengunjung Museum Adityawarman pada tahun 2007 (42.047 orang) mengalami peningkatan sebesar 12,30 persen bila dibandingkan dengan tahun 2006 (37.443). Selain itu, di Kota Padang juga terdapat pusat perbelanjaan, bioskop, bilyard dan hiburan malam seperti pub dan diskotik. Adanya tempat-tempat hiburan seperti pub dan diskotik membuat peredaran narkoba semakin marak, karena tempat-tempat hiburan malam sering dijadikan tempat terjadinya suatu transaksi narkoba.

### E. Realitas penyalahgunaan Narkoba di Kota Padang.

Kondisi masyarakat Sumatra Barat saat ini sangat memprihatinkan akibat pengaruh dan bahaya Narkoba yang setiap hari semakin mengancam kelangsungan hidup seluruh lapisan baik kalangan pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum. Nampaknya keseriusan berbagai pihak, baik itu pemerintahan maupun masyarakat dituntut untuk mengoptimalkan gerakan pemberantas Narkoba secara rutin.

Menurut data dari POLDA Sumbar, kasus Narkoba cenderung meningkat setiap tahun. Seperti yang terlihat pada diagram berikut:

**Kasus Narkoba dari Polda Sumbar sejak Tahun 2003 s/d 2008**



Dari data tahun 2003 hingga tahun 2008 terlihat adanya trend kenaikan terjadinya kasus narkoba di Sumatra Barat. Jika hal ini tidak menjadi perhatian tentu angka-angka tersebut akan terus naik ke level yang sangat memprihatinkan.

Pemakai narkoba di Provinsi Sumatera Barat relatif tinggi di Indonesia, lantaran daerah ini cukup rawan dan cukup mudah dilalui oleh pengedarnya. Pasalnya kawasan yang dimiliki cukup strategis dan menjadi sasaran empuk bagi pengedarnya

dalam melakukan perdagangan barang haram tersebut ( Harian Singgalang hal:5. 9-7-2010).

Hal ini dapat dilihat pada tabel daerah rawan peredaran narkoba yang di publikasikan oleh Polda Sumbar berikut:

**Tabel 6: Daerah Rawan Peredaran Narkoba di Indonesia**

DATA DAERAH RAWAN PEREDARAN GELAP NARKOBA BERDASARKAN TINGKAT KERAWANAN DI INDONESIA			
Provinsi	Peringkat	Provinsi	peringkat
DKI Jakarta	1	BENGKULU	16
KEPRI	2	SULTENG	17
SUMUT	3	<b>SUMBAR</b>	<b>18</b>
NAD	4	BALI	19
KALSEL	5	NTB	20
BABEL	6	SULTRA	21
RIAU	7	PAPUA	22
KALTIM	8	GORONTALO	23
JAMBI	9	MALUT	24
KALTENG	10	SULUT	25
SUMSEL	11	JABAR	26
KALBAR	12	DIY	27
LAMPUNG	13	SULSEL	28
MALUKU	14	BANTEN	29
JATIM	15	JATENG	30

Sumber: Polda Sumbar 2009

Dari data diatas terlihat bahwasanya peringkat Sumatra Barat berada pada urutan 18 dari 30 provinsi. Hal ini tentu cukup mengkhawatirkan karena bias mengancam generasi penerus di wilayah Sumatra Barat. Menurut Kabag Bina Masyarakat Polda Sumbar AKBP Bahder, kota padang merupakan daerah transit dari jalur perdagangan narkoba di Indonesia. Walaupun demikian kepolisian terus



berupaya memberantasnya dengan cara pendekatan-pendekatan yang lebih baik terhadap masyarakat. Pendekatan itu seperti melakukan penyuluhan dan kerjasama polisi dan masyarakat dalam hal pelaporan tentang kejadian kasus narkoba di kawasan masing-masing.

Kota Padang sebagai ibukota provinsi Sumatra Barat juga tidak luput dari kasus-kasus Narkoba yang terjadi. Tingginya angka penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Kota Padang dapat dilihat dari pemberitaan penangkapan pemakai dan pengedar Narkoba di media massa akhir-akhir ini. Kenyataan yang dapat dilihat saat ini, yaitu salah satunya di kota Padang dimana angka pemakai narkoba cukup besar di daerah ini. Menurut data dari Dinas Sosial kota Padang tahun 2009 tercatat sekitar 100 orang yang menjadi korban dari penyalahgunaan narkoba. Itu hanya baru data kenyataannya masih banyak dari yang tercatat, pada hal pemuda dan remaja yang menjadi korban dari bahaya narkoba yang tidak terlacak oleh pihak yang memiliki otoritas dalam hal ini.

### **BAB III**

## **PROFIL MANTAN PECANDU NARKOBA DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA**

Dalam Bab III ini akan dijelaskan bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan agama dari mantan pecandu narkoba dan keluarga mantan pecandu narkoba, serta menggambarkan bagaimana latar belakang keadaan sosial, ekonomi informan, dan penanaman agama dalam keluarga. Selain itu juga menjelaskan perilaku informan dalam penggunaan narkoba serta perilaku pecandu dengan lingkungannya. Penulis mencoba menjelaskan dengan cara membuat etnografi tentang kehidupan informannya yang menggunakan narkoba. Etnografi menurut Spradley (1997:3) merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Oleh sebab itu penulis mencoba mendeskripsikan mengenai profil dan kondisi sosial ekonomi keluarga mantan pecandu narkoba.

#### **A. Profil Mantan Pecandu Narkoba.**

##### **1. Profil Informan Adri**

Adri adalah anak laki-laki pertama dari tiga orang bersaudara, saat ini dia berumur 26 tahun. Dua orang lainnya perempuan. Adri berperawakan tinggi kurus, rambut lurus dan berhidung mancung. Secara fisik Adri berpenampilan cukup menarik. Secara ekonomi, Adri hidup dalam keluarga ekonomi menengah. Ayahnya bekerja sebagai sopir truk pengangkut bahan material seperti batu, pasir dll. Sedangkan ibunya hanya mengurus rumah tangga, walaupun sesekali bekerja membuat kue dan menitipkan untuk dijual di warung-warung di sekitar rumah.

Pendidikan Adri hanya sampai tingkat SLTA, itupun diselesaikan dengan berganti-ganti sekolah, karena dia termasuk anak yang badung atau nakal. Dia selalu menghabiskan harinya dengan bermain dengan teman-teman sebayanya. Dulu sewaktu masih sekolah Adri sering bolos sekolah bahkan berkelahi dengan sekolah lain sudah bukan hal baru baginya. Akibatnya dia sering tinggal kelas dan sering berganti-ganti sekolah. Di rumahpun ia selalu bersikap acuh tak acuh terhadap keluarga. Sering dia tidak pulang telah larut malam bahkan tidak pulang sama sekali. Perilaku tersebut tidak berubah hingga dia tamat sekolah tingkat SLTA.

Ketika ditanya tentang perkenalannya dengan narkoba dia menjawab telah mulai minum-minuman beralkohol semenjak duduk di bangku SLTP. Ketika itu Adri pergi menonton Orgen Tunggal yang diadakan oleh keluarga salah seorang temannya. Diwaktu itulah dia mencoba minuman beralkohol untuk pertama kalinya. Seperti penuturannya berikut:

*"..Wak pai nonton orgen ka rumah kawan wak, ado kawan wak nan mambaok aia(minuman beralkohol), yang nyo dapek dari udanyo. Kalau wak ndak salah Bir yang nyo baoknyo. Waktu tu kalau ndak salah wak kelas 2 SMP..."*

(waktu itu saya pergi melihat orgen tunggal di rumah teman saya. Saat itu ada salah seorang teman saya membawa minuman(beralkohol), yang dia dapat dari abangnya. Kalau tidak salah dia membawa Bir. Saat itu saya duduk di kelas 2 SLTP)

Sebelum mencoba minuman beralkohol Adri terlebih dahulu menjadi seorang perokok. Dia sering merokok dengan teman-temannya di warung dekat sekolah. Sewaktu duduk di bangku SLTP, Adri sering mendapatkan uang jajan tambahan dengan cara bekerja menjadi kenek atau *stokar* bis kota, walaupun hanya sesekali.

Menjadi kenek bis kota terus dilakukan Adri hingga di menamatkan sekolah di bangku SLTA. Uang dari hasil menjadi kenek dia habiskan untuk berfoya-foya dengan teman-temannya seperti beli minum-minuman beralkohol, main bilyard bahkan untuk main judi. Perilaku tersebut tidak berubah dan dalam hal penggunaan narkoba Adri mulai mencoba beberapa jenis selain minuman beralkohol. Adri mulai mengenal ganja dan *pil Dextro* pun sering dia konsumsi. Pil ini dia dapat dari teman-temannya yang dibeli dengan harga 5 ribu rupiah sebanyak 20-25 butir. Barang barang tersebut terus dikonsumsi Adri hingga berumur sekitar 24 tahun. Bahkan Adri juga mengaku pernah mencoba sabu-sabu.

Dari pengakuannya Adri tidak tahu persis apa yang memotifasinya menggunakan narkoba. Dari awal coba-coba dan tidak ingin dianggap lemah oleh teman-temannya. Seperti penuturannya berikut:

*“....Ndak lo tau wak do ba-a wak nio makai barang-barang tu. Mungkin dek nio mancubo se bia, tu bia ndak digalak-galakan samo kawan-kawan....”*

(tidak tahu kenapa saya ingin memakai barang-barang (Narkoba) tersebut. Mungkin karena keinginan untuk mencoba dan agar tidak ditertawakan oleh teman-teman).

Akibat perilaku Adri yang bandel dan susah diatur mulai membuat keluarganya marah. Nasehat-nasehat yang terus diberikan oleh orang tuanya tidak pernah ditanggapi. Puncak dari kegemarannya dalam penggunaan narkoba terjadi ketika saat di rumah ia menelan puluhan *pil dextro* sesaat setelah berhalusinasi dia mulai bertingkah aneh dan bertindak kasar, saat itulah ayahnya datang.. Sang ayah yang marah melihat Adri bertingkah aneh dan kasar menarik Adri keluar rumah dan



mengikatnya pada sebuah batang pohon. Adri yang saat itu dalam keadaan setengah sadar pasrah menerima perlakuan ayahnya. Adri diikat ayahnya sampai pagi hari hingga ayahnya melepaskan Adri dan segera membawanya ke dokter. Disinilah semua mulai terbongkar bahwa Adri merupakan seorang pecandu Narkoba.

Setelah kejadian tersebut Adri mulai menjalani pengobatan medis. Lebih kurang selama 1 bulan lebih orangtuanya bolak-balik membawa Adri untuk berobat. Kini Adri kembali beraktifitas dengan bekerja sebagai sopir angkutan kota. Ia sadar telah membuat keluarganya susah, dan berjanji akan melakukan yang terbaik bagi dirinya dan keluarga.

## **2. Profil Infoman Karel**

Karel seorang pemuda berusia 19 tahun, merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Keluarga Karel termasuk keluarga yang berada, ayahnya seorang dosen dan ibunya seorang guru. Karel tinggal dengan orang tuanya di Tabing, dan ia juga pernah merasakan menjadi seorang mahasiswa tetapi hanya sampai semester tiga. Hal ini terjadi karena permasalahannya dengan narkoba. Pertama kali Karel kenal narkoba saat ia duduk di kelas 3 SMP (Sekolah Menengah Pertama). Karel diajak teman dekat rumahnya untuk mencoba ganja. Awalnya memang muntah, namun setelah itu menjadi keterusan dan ketagihan tutur Karel saat diwawancarai.

Alasan Karel memakai narkoba dulunya adalah keeksistensian dirinya diantara teman-temannya. Karel yang tiap bulannya diberi uang saku Rp.900.000 perbulan di luar uang tambahan, mengaku pernah menghabiskan uang Rp.1.000.000,-

dalam satu minggu untuk membeli narkoba, namun ia lebih sering patungan dengan teman-temannya untuk membeli barang tersebut, seperti penuturannya:

*“ .....Awak biasonyo kumpulan pitih samo kawan, baduo atau urang tuk mambali barang, siap tu dipakai basamo atau sorang-sorang....”*

( Biasanya saya mengumpulkan uang dengan teman-teman, dua atau tiga orang untuk membeli barang(narkoba), dan dipakai secara bersama, atau sendiri-sendiri).

Karel memakai narkoba saat ada uang dan ada barang saja. Karel memakai ganja sudah sejak 7 tahun yang lalu sedangkan sabu-sabu baru 2 tahunan. Karel membeli barang tersebut selalu dengan uang sakunya tanpa diketahui orang tuanya. Penggunaan sabu-sabu di mulai saat di masuk kuliah di salah satu universitas swasta yang ada di kota Padang. Saat itu dia ditawari oleh salah seorang temannya. Demi alasan kesetiakawanan Karelpun tak bisa menolak pemberian tersebut. Akibatanyapun fatal, Karel pun mulai ketagihan sabu-sabu. Pemakaian narkoba yang terus dilakukan oleh Karel membuat dia tidak bisa berkonsentrasi penuh pada kuliahnya. Hal tersebut membuat kuliahnya sering terbengkalai akibat keasikkan berkumpul dan menggunakan narkoba bersama teman-temannya.

Tetapi setahun belakangan Karel merasa orang tuanya sudah menaruh curiga terhadap dirinya, karena orangtuanya sering menanyakan hal-hal yang dianggap tidak biasa oleh Karel

Sekarang orangtuanya telah mengetahui bahwa dirinya seorang pecandu narkoba, masalah ini terungkap saat dirinya demam tinggi. Orangtuanya memaksa

Karel untuk berobat dan periksa ke Dokter. Setelah tes darah dan tes urine, orangtuanya sangat marah dan kecewa melihat hasil tes tersebut. Mereka mengetahui bahwa Karel anaknya adalah seorang pecandu narkoba jenis shabu-shabu. Yang sangat terpukul melihat hasil tes tersebut adalah ibunya, karena merasa kepercayaan yang diberikan pada Karel selama ini disia-siakan. Saat ini Karel dibawa orang tuanya untuk berobat, dan pengobatan ini sudah berlangsung hampir 1 tahun. Karel sendiri merasa menyesal memakai narkoba tersebut dan merasa dirinya tidak berguna. Dengan adanya support dari orangtuanya, Karel menjadi lebih tegar dan berharap atas kesembuhannya. Harapan Karel sendiri setelah sembuh adalah ingin mengabdikan kepada Tuhan dan kepada kedua orang tuanya. Sekarang Karel berusaha untuk menyelesaikan kuliahnya yang berantakan akibat dari penggunaan narkoba.

### **3. Profil Informan Tata**

Tata begitu nama panggilan sehari-hari pria yang bertubuh kecil dan berkulit hitam ini. Dia merasa keluarga begitu memanjakan dirinya, apapun yang dia minta selalu dipenuhi. Tata anak pertama dari 3 orang bersaudara yang semuanya laki-laki. Ayahnya bekerja sebagai Kontraktor, sedangkan Ibunya merupakan Pegawai di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Padang. Kehidupan yang mapan membuat dia mendapatkan berbagai fasilitas yang baik bahkan cenderung mewah.

Tata menuturkan perkenalannya dengan narkoba dimulai ketika dia duduk dibangku kelas dua Sekolah Menengah Atas. Awalnya dia mencoba minuman

beralkohol selanjutnya ganja yang semua itu pemberian dari teman sekolahnya.

Seperti pengakuannya berikut ini:

*“.....pas tu anak kelas 3 ado acara, kami duduak-duduak di lapau subalah sekolah.,awak ikuik gabuang lo. Disinan anak-anak tu minum-minum, tu dek awak gabuang lo, sagan lo ndak minum, tu akhirnya ikuik minum lo wak....”*

( Saat itu anak-anak kelas tiga bikin acara, dan mereka kumpul di warung yang bersebelahan dengan sekolah. Di tempat itu mereka ternyata minum-minuman keras. Karena saya ikut gabung dengan mereka akhirnya saya juga ikut-ikutan minum).

Setelah berkenalan dengan minuman beralkohol Tata juga mulai mencoba ganja. Dia mulai menyukainya karena merasakan efek yang menyenangkan dan perasaan gembira ketika mengkonsumsi ganja. Hal ini berlanjut sampai dia naik ke kelas tiga.

Mengkonsumsi minuman beralkohol dan menghisap ganja terus dilakukan Tata selama masa sekolah.Dia lebih sering melakukan bersama teman-temannya, walaupun kadang-kadang Dia juga melakukannya dirumah ketika orang tuanya tidak berada di rumah. Perkenalanya dengan narkoba jenis shabu-shabu dimulai ketika masa kuliah. Tata yang kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta mulai menyukai *clubbing* bersama teman-temannya. Tata mulai mencoba ekstasi dan shabu-shabu. Semenjak kuliah Tata diberi uang saku sebesar Rp 1.500.000,- per bulan oleh orang tuanya, dan kadang-kadang ia masih bisa dapat tambahan uang belanja.

Dari hari ke hari pergaulan Tata semakin tidak sehat. Intensitas dalam konsumsi narkoba semakin tinggi yang mengakibatkan ia membutuhkan uang yang



juga cukup besar. Tata mulai suka berbohong kepada orang tuanya. Dia sering meminta uang dengan alasan keperluan kuliahnya, dan orang tuanya selalu memenuhi. Padahal uang tersebut ia beli untuk keperluan konsumsi narkoba, seperti penuturannya berikut :

*“..... masalah mintak pitih acok wak kicuah se gaek wak, wak kecek an untuak bali buku atau untuak yang lain-lainyo. Padahal pitih tu wak balian ka barang....”*

( kalo masalah uang saya sering berbohong pada orang tua, saya tinggal bilang untuk beli buku, atau keperluan kampus lainnya. Padahal uang tersebut saya gunakan untuk membeli Narkoba ).

Uang bukan masalah baginya, disamping dari orang tua Tata juga sering meminta uang pada Omnya yang menjaga sebuah toko Elektronik milik orang tuanya. Dengan dalih telah sepengetahuan orang tuanya Tata dengan mudah mengambil uang di toko tersebut.

Ketika ditanya adakah keluarganya yang tahu bahwa dia mengkonsumsi narkoba, Tata menjawab ada, yaitu adiknya. Hal ini diketahui ketika adiknya masuk ke kamar tata untuk mengambil sesuatu, dan adiknya mendapati alat hisap shabu-shabu di dalam lemari pakaiannya. Tata pun mengeluarkan ancaman terhadap adiknya agar tidak memberi tahu orang tua mereka. Adiknya yang dibawah ancaman pun tidak berani berbicara pada orang tua mereka.

Tata semakin dalam terjerat cengkraman Narkoba. Orang tuanya yang sangat memanjakannya tidak menaruh curiga apapun. Hal inilah yang membuat Tata selalu

leluasa dalam mengkonsumsi narkoba. Tata sangat menikmati “serbuk setan” ini. Tanpa ia sadari itulah awal kehancuran hidupnya. Hampir setiap hari Tata mengkonsumsi narkoba berbagai jenis dari minuman beralkohol, inek, ganja hingga shabu. Sekian lama mengkonsumsi narkoba, Tata mulai kecanduan sabu, dan sulit untuk lepas dari barang haram tersebut.

Hampir 4 tahun lebih Tata mengkonsumsi sabu. Keluarga akhirnya mengetahui Tata merupakan seorang pecandu Narkoba ketika Tata ditangkap Polisi dalam sebuah pengerebekan di rumah kos salah seorang temannya. Saat itu mereka baru saja mengkonsumsi narkoba dan polisi langsung mengebrak kamar kos tersebut dan didapati alat hisap sabu yang masih tergeletak dekat mereka. Ada 4 orang saat itu, dan semuanya di bawa ke kantor polisi.

Setelah mengetahui Tata merupakan pecandu narkoba orang tuanya pun merasa terpukul dan kecewa, seperti pengakuan Tata berikut ini:

*“.....kecewa bana gaek wak pas mancaliak wak di kantua polisi, labiah-labiah ama wak ndak barantinyo manangih do....”*  
( orang tua saya merasa kecewa dan terpukul, ketika melihat saya di kantor polisi. Terlebih Mama, beliau tidak berhenti menangis.)

Akibat kasusnya, Tata dikenai kurungan 4 bulan penjara. Tata merasa sedih karena telah membuat keluarganya kecewa dan malu. Di penjara dia bertekad untuk sembuh dan meninggalkan barang haram tersebut, dan itu tentu tidak mudah baginya. Butuh keinginan yang kuat dan dorongan dari orang-orang sekitarnya.

Setelah menjalani 4 bulan, Tata pun bebas dari penjara. Keluarganya pun mengirim Tata ke Jakarta untuk proses rehabilitasi. Selama di Jakarta Tata di

“dititipkan” pada saudara Ibunya yang merupakan *mamak* bagi Tata dan tentu orang tuanya sering mengunjungi Tata selama proses rehabilitasi berjalan, karena motivasi keluarga sangat dibutuhkannya dalam proses penyembuhan yang berat ini.

Setelah hampir satu setengah tahun lebih Tata menjalani proses rehabilitasi dia merasa sudah bersih. Dan sekarang hari-harinya ia lalui dengan mengelola toko Elektronik kepunyaan orang tuanya.

#### **4. Profil Informan Randu**

Randu merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Pria berpostur tinggi ini tumbuh dari keluarga yang cukup berada secara ekonomi. Bapaknya yang tamatan STM negeri di Kota Padang, merupakan seorang pedagang yang sukses. Ibunya yang berpendidikan terakhir di tingkat SMP mencurahkan perhatian penuh pada anak-anaknya dengan menjadi ibu rumah tangga. Sebagaimana mestinya, Randu yang saat ini berusia 32 tahun, tumbuh seperti anak-anak lainnya, sekolah dan bermain. Menginjak remaja tepatnya memasuki SMP Randu mulai mencari jati diri Randu tumbuh menjadi remaja yang penuh percaya diri dan bersemangat dalam hidupnya. Memasuki usia remaja, dilalui Randu dengan semangat yang membara. Ia terkenal sebagai remaja yang cerdas, penuh percaya diri dan selalu bersemangat. Dalam lingkungan keluarga sejak kecil Randu telah dididik dengan menanamkan nilai-nilai agama, sebagai benteng dalam menghadapi pergaulan remaja. Randu tumbuh dengan segala fasilitas dan keluarga yang siap untuk memberikan bantuan kapanpun Randu perlukan. Kadang ada perasaan sombong menyembul dalam dirinya, ia merasa lebih

hebat dari teman-temannya. Randu terlibat dalam berbagai aktivitas baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dari pencariannya tersebut Randu akhirnya memutuskan memilih musik sebagai bagian hidupnya. Jadi anak Band mulai digeluti Randu sejak kelas 2 SMP. Rudi menuturkan pengalamannya ketika awal bermain musik,

*“...awak mulai main band sejak kelas 2 SMP. Awak buek grup band samo kawan-kawan sekolah wak. Awak waktu tu main bas...”*

( Saya mulai main musik sewaktu duduk di kelas 2 SMP. Saya membikin sebuah grup band dengan teman-teman sekolah, saya bermain Bas.)

Menjadi anak Band menuntut Randu untuk terus berkreasi demi eksistensinya dijalur musik dan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Dalam pergaulan sehari-hari, Randu memiliki banyak teman yang akrab, keakraban mereka sudah seperti layaknya saudara. Sewaktu kelas 3 SMP waktu itu tahun 1995 , disitulah awal perkenalannya dengan narkoba. Yang pada saat itu dia mulai mencoba Narkoba jenis ganja pemberian dari seorang teman yang juga merupakan salah satu anggota dari grup bandnya. Pemberian itu dengan iming-iming akan memberikan energi lebih ketika bermain musik. Ketika pertama kali mencoba Ganja, Randu merasakan pusing pada kepalanya, tapi memberikan suasana hati yang gembira. Seperti penuturannya berikut ini:

*”...Pas tu paniang wak, tapi hati ko sanang se rasonyo, ndak ado perasaan takuik atau cameh do...”*

( waktu itu kepala saya pusing, tapi hati ini terasa bahagia, tidak ada perasaan cemas ataupun takut)



Sejak itu Randu mulai sering mengkonsumsi ganja, terlebih ketika dia akan tampil dengan bandnya. Karena menurutnya Ganja bisa menumbuhkan rasa percaya dirinya ketika tampil di depan umum. Memasuki SMU Randu masih terus mengkonsumsi Ganja dan minuman beralkohol. Dibangku SMU aktivitas bermusiknya tetap jalan bahkan semakin sering. Dalam hal pemakaian narkoba Randu juga mulai mencoba berbagai jenis, seperti inek, bahkan shabu-shabu. Ketergantungannya dalam pemakaian narkoba semakin tinggi, bahkan jika tidak mengkonsumsinya dalam satu hari Randu merasa dia tidak punya semangat dan gairah hidup.

Dalam pemenuhan konsumsi narkoba Randu selalu menggunakan uang belanja yang dia terima dari orang tuanya. Kadang dia juga mendapatkan tambahan uang dari hasil main musik. Akibat aktivitas bermain musik dan narkoba, Randu mulai kewalahan dalam hal studinya. Dia sempat pindah sekolah akibat dia tidak naik kelas. Hari-hari Randu terus dia habiskan dengan teman-temannya dan narkoba. Nasehat orang tuanya terutama sang ibu tidak diaindahkan. Akibat terlalu sering bermain dengan teman-temannya Randu jadi jarang pulang kerumah, walaupun pulang itu sudah larut malam. Walaupun dalam hal penggunaan narkoba tidak ada satupun anggota keluarganya yang tahu. Pemakaian Narkoba terus dilakukan Randu hingga dia menamatkan SMU.

Setamat SMU Randu tidak melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi. Dia lebih memilih terus bermain musik dengan teman-teman bandnya. Setelah beberapa tahun selepas SMU Randu yang hidup tidak teratur mulai mendapatkan teguran keras

dari Ayahnya. Dia disuruh untuk mulai berdagang agar menjadi orang yang lebih bertanggung jawab. Hubungan Randu dengan Ayahnya memang tidak harmonis dari dulu, menurut Randu sifat ayahnya itu terlalu keras dan otoriter seperti penuturannya berikut ini,

*"...Gaek wak tu pamberang, awak acok batangka samo inyo..."*

(Orang tua (ayah) saya sangat pemarah, saya sering bertengkar dengannya)

Akibatnya Randu sering melawan sang Ayah. Kemauan Ayahnya agar Randu mulai belajar dagang diturutinya, tapi tidak dengan ayahnya melainkan dengan seorang saudara Ayahnya yang juga merupakan seorang pedagang .

Aktivitas berdagang mulai digeluti Randu. Walaupun sulit dia tetap mencoba untuk belajar. Konsumsi narkoba dalam jangka panjang mulai berimbas pada Randu. Walaupun dalam segi fisik Randu tidak terlihat sebagai pemakai tapi psikis dan mentalnya sangat terganggu. Dia sangat sulit berkonsentrasi dan sering menerawang. Akibat tidak konsentrasi dan fokus dalam berdagang, akhirnya Randu memutuskan untuk keluar. Makin hari perubahan mental Randu mulai terlihat dan keluarganya pun terutama sang Ibu mulai curiga terhadap perubahan itu. Namun Randu dapat menepis dan mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Hingga suatu hari ketika dia di rumah sendirian, dan saat itu adik ayahnya datang berkunjung melihat Randu sedang melamun dan bermenung seperti tak sadarkan diri. Melihat perilaku aneh tersebut,

adik ayahnya tersebut langsung mengajak Randu untuk berobat ke dokter. Sewaktu pemeriksaan di dokter itulah diketahui oleh salah seorang anggota keluarga bahwasannya Randu adalah pecandu Narkoba. Keluarga pun syok dan marah mendengar kabar tersebut. Namun keluarga bertekad untuk segera memberikan kesembuhan pada Randu. Penyembuhan secara medis dan tradisionalpun dilakukan keluarga demi kesembuhannya. Setelah menjalani pengobatan yang panjang Randu memutuskan untuk menikah dan membina keluarga agar dia menjadi pria yang bertanggung jawab. Kini Randu telah 1,5 tahun menikah dan tinggal berdua dengan sang istri, walaupun tempat tinggal mereka hanya berjarak beberapa blok dari rumah kedua orang tua Randu. Pengawasan yang dulu dilakukan oleh Keluarga kini sebagian besar dipikul oleh istri Randu. Ketika ditanya kepada istri Randu apakah ada kendala dalam melakukan pengawasan, sang istri menjawab ada tapi tidak terlalu besar karena komitmen yang tinggi dari Randu untuk benar-benar sembuh dari ketergantungan Narkoba.

## **B. Latar Belakang Sosial, Ekonomi dan Agama Keluarga Mantan Pecandu Narkoba**

### **1. Keluarga Adri**

Keluarga Adri merupakan keluarga yang tergolong sederhana. Ayahnya yang berpendidikan tingkat SLTP berprofesi sebagai sopir truk yang membawa bahan-bahan material bangunan. Usia ayah Adri adalah 53 Tahun. Sedangkan ibu Adri yang juga hanya menamatkan sekolah tingkat SLTP berusia 49 tahun menjadi ibu rumah

tangga. Keluarga Adri hidup dalam rumah sederhana yang ditempati oleh kedua orang tuanya dan Adri beserta dua adik perempuannya, selain itu juga tinggal dengan mereka salah seorang kerabat dari pihak ibunya. Dari pekerjaannya, ayah Adri berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Pendapatan dari bekerja sebagai sopir truk tidak menentu. Kadang-kadang banyak namun juga kadang-kadang sepi. Seperti penuturan sang ayah:

*“.... Jadi sopir truk ko kok sedang lai nyo bisa bapitih wak, tapi katiko indak nyo yo payah lo wak.....”*

(menjadi sopir truk, kalo lagi banyak pesanan atau pekerjaan kita bisa dapat uang, tapi ketika lagi sepi susah untuk dapat uang).

Menurut ayahnya, dalam kesehariannya Adri merupakan anak yang bandel dan jarang menuruti perintah orang tuanya. Adri hanya takut pada ayahnya yang bersifat keras dan pemarah. Namun setiap dinasehati hingga dimarahi Adri selalu mengulang perbuatan-perbuatan yang tidak disenangi oleh orang tuanya. Akibat dari kenakalannya tersebut selama masa sekolah orangtua Adri sering dipanggil kesekolah. Para guru disekolahnya meminta orang tua Adri untuk menasehati serta mendidik Adri dengan baik. Akibat sifatnya tersebut Adri sering tinggal kelas dan sering pindah sekolah. Sifat Adri yang buruk tersebut tentu membuat malu keluarganya.

Dalam penanaman nilai agama di keluarga ini, sang ibu menilai memang kurang. Adri sendiri sempat mengaji di mesjid yang tak jauh dari rumahnya, namun berhenti di tengah jalan. Pergaulan Adri juga tidak bias dikontrol oleh kedua orang



tuannya. Ibu Adri merasa sudah menasehati sang anak, tapi ia merasa omongannya tidak pernah didengar oleh Adri. akhirnya sang ibu hanya bisa pasrah.

Mengenai keterlibatan Adri dalam Narkoba, sebenarnya ayahnya telah mendengar kabar dari teman-temannya, namun ketika ditanya Adri selalu menolak dan membantah. Begitupun sang ibu, ia sering melihat Adri bertingkah aneh dan bermenung. namun sang ibu tidak berani bertanya lebih dalam lagi. Sifat acuh tersebut memang diakui terjadi dalam keluarga ini. Hal ini disebabkan oleh kesibukkan pekerjaan masing masing dari kedua orang tua Adri. Ayah Adri pun cukup sering tak pulang kerumah. Menurut pengakuan Adri, ayahnya sering berjudi dengan teman-temannya. Dalam keadaan ini lah tumbuh dan bebas dalam pergaulan karena tidak adanya control yang kuat dari keluarga.

Kecurigaan keluarga terhadap Adri atas perilakunya menggunakan narkoba terbukti ketika Adri mabuk di dalam kamar. Saat itu Adri baru menenggak belasan pil Dextro. Akibatnya dia bersifat agresif di dalam rumah dan ngomong tak jelas. Sifat agresifnya diperlihatkan dengan membanting-banting pintu dan menjatuhkan piring yang ada diatas meja makan, saat itulah Ayah Adri pulang. Melihat tingkah laku anaknya, sang ayah pun menari Adri dan mengikatnya pada sebuah pohon yang berada di halaman rumah. Ayahnya menyiramkan badan Adri dengan air. seperti pengakuan ayahnya berikut:

*“....Waktu wak tibo dirumah urang lah heboh-heboh, tu batanyo dalam hati, manga ko..? pas wak caliak si Ad ko lah mararahnyo dalam rumah, lah mangacek-ngecek surang se. Tu emosi wak lai., wakpacikan nyo wake gang kalua, wak kabek di batang kayu sampai pagi....”*

( waktu saya sampai dirumah terdengar suara gaduh dari dalam rumah. Ketika saya lihat ternyata Adri ngamuk di dalam rumah dan ngomong-ngomong tak jelas. Emosi saya pun memuncak. Lalu saya tarik Adri keluar rumah dan mengikatnya pada sebuah batang pohon).

Setelah semalaman diikat, keesokkan paginya Adri kembali dilepas oleh ayahnya. Melihat kondisi anaknya yang lemah sang ayahpun merasa iba. Adri pun dibawa oleh kedua orangtuanya berobat kedokter. Disanalah orangtua Adri tahu bahwa Adri sering memakai narkoba. Orang tua Adri pun bertekad untuk berusaha memberikan kesembuhan pada Adri. selama pengobatan Adri selalu diantar dan diawasi oleh kedua orang tuanya.

Selama masa pengobatan, orang tua Adri dibantu oleh kerabat dekat keluarga dalam hal pembiayaan pengobatan Adri. Disamping bantuan berupa materi kerabatnya juga membantu dalam dukungan moril demi kesembuhan Adri. Bantuan-bantuan yang diterima ini cukup membantu kedua orang tua Adri selama masa pengobatan. Hal ini diutarakan oleh ibu Adri:

*"... biaya barubek ka dokter lai ado nan manolong. Adiak apak lai mambantu dalam mambayia ongkos dokter, walaupun ndak banyak tapi lai bisa tabantu sakatek. Disampiang pitih, keluarga nan lain lai maagiah samangaik ka kami supayo si Adri ko capek cegak...."*

( biaya pengobatan dokter ada yang membantu. Saudara Bapak ada yang membantu dalam membiayai pengobatan dokter, walaupun tidak banyak, tapi cukup membantu kami. Disamping uang keluarga yang lain juga memberikan nasehat dan dorongan demi kesembuhan Adri.)

Atas perhatian dari keluarga besar tersebut kedua orang tua Adri merasa bersyukur dan berharap Adri bisa sembuh dan tidak kembali menggunakan narkoba lagi.

## 2. Keluarga Karel

Karel sebagai mantan pecandu narkoba memiliki latar belakang keluarga yang sangat berpendidikan. Ayahnya seorang dosen salah satu Universitas Negeri di Kota Padang, dan berpendidikan Strata dua (S2) dan ibunya seorang guru SMA di Kota Padang, yang berpendidikan Sarjana(S1). Karel dan keluarganya merupakan pendatang di Kota Padang, keluarga ini aslinya berasal dari Batusangkar dan menetap di Padang sekitar 30 tahun sejak Ayah Karel diterima menjadi dosen. Karel sendiri merupakan anak tunggal atau anak satu-satunya di keluarga mereka. Dengan pekerjaan tersebut, ayah Karel menuturkan saat wawancara bahwa penghasilan keluarganya perbulan kira-kira 10-12 juta rupiah.

Dengan penghasilan yang lebih dari cukup tersebut, keluarga ini bisa membiayai semua kebutuhan keluarganya termasuk kebutuhan Karel. Uang bulanan yang diberikan kepada Karel pun termasuk besar yaitu Rp.900.000 perbulandi luar uang tambahan. Dengan uang saku tersebut sangat memungkinkan Karel untuk menggunakan uangnya untuk membeli narkoba. Selain itu, orangtua Karel tidak membatasi anaknya bergaul dengan siapapun.

Mengenai penanaman nilai-nilai agama dan sosial dalam keluarga ini diakui cukup baik. Karel selalu diingatkan untuk sholat 5 waktu, diajarkan mengaji dan tidak adanya perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya karena di mata Allah semua manusia itu sama yaitu makhluk ciptaanNya. Itulah hal-hal yang selalu ditanamkan oleh orangtuanya didalam diri Karel Dengan penanaman nilai-nilai



agama dalam keluarga sudah sangat baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan bermain pun juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Hal ini dialami oleh Karel yang memiliki keluarga yang berpendidikan dan taat beragama ternyata bisa terjerumus ke lubang hitam narkoba. Berdasarkan penuturan ibu Karel dulunya dia tidak membatasi pergaulan anaknya, Karel boleh bergaul dengan siapa saja asalkan bisa menjaga diri, karena dengan membatasi-batasi pergaulan si anak, bisa membuat si anak merasa terkekang dan tidak bisa berekspresi dan bisa-bisa si anak berbuat salah. Namun dengan kejadian ini, ibu Karel pun beranggapan bahwa terlalu membebaskan pergaulan anak pun tidak baik karena bisa membuat si anak terjerumus ke jalan yang tidak baik.

Karel dulunya seorang anak yang periang walaupun kurang berprestasi di sekolah, namun beberapa tahun belakangan fisiknya terlihat berubah. Badannya terlihat lebih kurus dan kurang semangat. Ayah dan ibu Karel menjadi curiga dengan perubahan yang terjadi pada diri Robert dan akhirnya mereka memaksa Karel untuk diperiksa ke Dokter. Setelah hasilnya keluar, ayah dan ibu Karel sangat marah dan kecewa melihat hasil diagnosa dokter yang menyatakan bahwa Karel positif sebagai seorang pecandu narkoba. Seperti penuturan ibu Karel berikut:

*"....Ondehh pas tau nyo makai tu shock ibuk rasonyo, nio manangih ibuk mandanganyo..Kecewa jo raso basalah bacampua rasonyo. Kecewa ibuk dek inyo mamakai narkoba tuw, tapi ado lo raso basalah dek ibuk maraso ndak terlalu ketat mengawasi perilakunyo..."*

(sewaktu tahu dia memakai narkoba, ibu merasa shock dan terkejut, ingin menangis ibu saat itu. Perasaan kecewa dan rasa bersalah menjadi satu. Kecewa karena dia memakai narkoba dan rasa bersalah ibu akibat tidak mengawasi perilakunya).



Mereka merasa kebebasan dan kepercayaan yang diberikan kepada Karel selama ini sudah di salah artikan. Namun kemarahan dan kekecewaan itu berubah menjadi iba melihat kondisi si anak. Ayah dan Ibu Karel sepakat untuk membawa Karel berobat. Selama pengobatan kedua orang tuanya terus mendampingi Karel. Seperti penuturan ibu Karel berikut:

*"....Salamonyo barubek taruih ibu kawan, ndak nio ibuk lapehan nyo sorang do. Nyo butuh dukungan taruih soalnyo barek tu malapehan ketergantungan tuw..."*

(selama proses pengobatan ibu terus mendampingi. Ibu tidak ingin dia mersa sendiri. Dia butuh dukungan yang besar karena berat untuk melepas ketergantungan tersebut).

Mereka sangat mencemaskan Karel ,dan ingin mengembalikan keceriaan anaknya yang hilang serta ingin menata kembali hidup Karel yang sempat hancur. Untuk mengembalikan kepercayaannya yang hilang, Karel selalu di beri support dan nasehat-nasehat positif oleh orang tuanya. Orang tuanya pun terus member dukungan demi kesembuhan Karel dan selalu mengawasi setiap pergaulannya agar Karel tidak kembali terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

### 3. Keluarga Tata

Tata merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara,yang semuanya laki-laki. Sebagai anak pertama Tata begitu di banggakan dan disayangi oleh kedua orang tuanya. Menurut Ibunya Tata merupakan anak yang manja, yang sejak kecil keinginannya harus selalu dituruti. Sempat juga timbul kekhawatiran dari kedua orang tuanya, bahwa Tata nantinya akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri

akibat keinginannya selalu dituruti. Namun akibat rasa sayang yang berlebihan terutama dari ibunya kekhawatiran itu selalu ditepis.

Setelah mendapati anak mereka ditangkap polisi karena tersangkut narkoba, mereka pun merasa sedih dan kecewa. Sebagai anak tertua tentu diharapkan Tata bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik pribadi maupun bagi keluarga. Namun akibat kasus ini harapan mereka pun sirna dan malah mereka mendapat malu dari perbuatan anak mereka.

Tata tumbuh dari keluarga berkecukupan dan harmonis. Ayahnya yang berpendidikan SLTA, merupakan seorang pemilik sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor. Sedangkan ibunya yang berpendidikan Diploma III(D3) bekerja sebagai staf pegawai di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Padang. Dari pekerjaannya itu keluarga ini bisa berpenghasilan lebih kurang 15-20 juta per bulannya. Dari pendapatan yang tinggi itu, tak mengherankan bahwasanya Tata mendapatkan uang belanja 1.500.000 per bulan. Dalam keseharian, hubungan orang tua dan anak-anak dianggap cukup harmonis. Walaupun mereka berdua bekerja, tapi mereka selalu meluangkan waktu bagi anak-anak mereka. Mereka selalu memenuhi kebutuhan hidup bagi anak-anak mereka.

Dalam keluarga Tata lebih dekat secara emosional dengan ibunya. Mungkin karena semua keinginannya selalu terpenuhi. Ibunya selalu menuruti setiap permintaan Tata, yang menurutnya itu merupakan bentuk kasih sayang ibu terhadap anaknya. Sedangkan sang Ayah lebih bersifat otoriter dan mengekang. Ayahnya sering menasehati Tata walaupun tidak terlalu keras.

Karena ketiga anak mereka laki-laki, keluarga tidak terlalu memperhatikan pergaulan anak-anak mereka. Y sebagai anak paling besar selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, terlebih dari sang ibu. Dalam penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga ini, ibunya mengakui tidak terlalu baik. Walaupun mereka selalu mengingatkan ketiga anak mereka untuk melakukan ibadah dengan baik, seperti sholat, mengaji dll.

Ketika Tata ditangkap Polisi akibat kasus narkoba, ibunya langsung mengumpulkan keluarga besarnya untuk dimintai pendapat mengenai kasus ini. Keluarga besar, baik dari pihak sang ibu ataupun sang ayah terlibat dalam permasalahan Tata ini. Mulai dari pengurusan dengan pihak berwajib hingga untuk kesembuhan Tata terlepas dari jerat Narkoba. Mereka merasa kecewa dan bersalah atas kasus yang menimpa Tata dan bertekad melakukan apapun demi kesembuhan sang buah hati mereka. Mereka sadar bahwa dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan Tata dalam menghadapi masa-masa sulit ini. Kendala awal bagi penyembuhan Tata adalah ketidaknyamanan Tata ketika berada di panti rehabilitasi. Dia merasa terkurung dan terkekang, namun keluarga terus memotivasinya untuk bersabar dan berusaha untuk melawan perasaan tersebut.

Alasan keluarga mengenai pengobatan dengan cara memasukkan Tata ke panti rehabilitasi adalah karena adanya pengawasan yang baik di panti rehabilitasi. Disamping itu *mamak* Tata yang berprofesi dokter juga ikut mengawasi pengobatannya. Alasan tersebut diungkapkan oleh ibunya seperti berikut:

*"....Setelah kami barambuak basamo-samo, diputuihan bahwasanyo Tata dimasuak an ka panti rehab di Jakarta, dengan alasan ado mamaknyo yang ka manjagonyo disinan, dek mamaknyo ko lai lo dokter...."*

(setelah kami berdiskusi bersama, diputuskan bahwa Tata dimasukkan ke panti rehabilitasi di Jakarta, dengan alasan karena adanya saudara yang menjaganya disana yang berprofesi sebagai dokter)

#### 4. Keluarga Randu

Randu merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara, 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Sejak keluarga mengetahui bahwa Randu seorang pecandu narkoba keluarga bertekad untuk segera memberikan pengobatan untuk lepas dari ketergantungan. Keluarga mengetahui Randu sebagai pecandu narkoba ketika dia dibawa ke dokter oleh *eteknya* yang merupakan adik dari ayahnya. Saat itu Randu hanya sendirian dirumah ketika *eteknya* bertamu kerumah. Melihat perilaku Randu yang bertingkah aneh seperti orang bingung dan gelisah, *eteknya* berinisiatif untuk membawa Randu memeriksakan ke dokter. Dari pemeriksaan dokter inilah diketahui bahwa Randu merupakan seorang pecandu narkoba, seperti penuturan *eteknya* berikut,

*".... Pas tu wak karumah, wak caliak si Randu ko sedang bamanuang di teras rumah, pas wak batanyo jawekyo antah a se., mancaliaknyo bantuak tuw wak ajak lahnyo ka dokter, lai namuahnyo. Dari dokter tu lah tau inyo pakai ubek-ubek...."*

( "saat itu saya bertamu kerumah , saya melihat Randu sedang bermenung diteras rumah, ketika saya bertanya, jawabannya tidak jelas. Melihat keadaanya tersebut saya pun berinisiatif untuk membawanya berobat ke dokter, dan dia mau untuk ikut. Dari pemeriksaan dokter itulah diketahui bahwasanya Randu menggunakan obat-obat terlarang.")





Sebenarnya keluarga sudah menaruh curiga terhadap perilaku aneh Randu. Namun keinginan untuk memeriksa Randu selalu ditunda tunda, karena Randu selalu menepis bahwa dia baik-baik saja.

Ayah Randu yang berpendidikan SLTA, merupakan seorang pedagang yang sukses. Menurut ibunya Ayah Randu tersebut berwatak keras, tidak ada yang berani melawan perkataannya, hingga membuat anak-anak mereka selalu merasa tertekan. Akibat dari watak keras ayahnya tersebut kakak Randu yang pertama pernah lari dari rumah. Ketika sedang marah ibunya pun tak sanggup untuk meredamnya, dan hanya bias menyabarkan anak-anaknya. Ibunya sendiri yang berpendidikan SMP merupakan ibu rumah tangga. Seluruh perhatiannya hanya dicurahkan untuk mengurus keluarga.

Menurut ibunya dari keenam anaknya Randu dan kakaknya yang tertua yang berani melawan tindakan keras ayahnya dengan mencari aktivitas di luar rumah. Akibatnya perilaku anaknya tersebut jadi kurang kontrol. Selebihnya, anak-anak mereka yang lain lebih mampu menerima dan bersabar dari sifat ayahnya tersebut.

Secara materi, keluarga ini selalu bisa memenuhi seluruh kebutuhan anak-anak mereka, walaupun juga tidak terlalu berlebihan. Penanaman nilai agama juga diajarkan sebagaimana mestinya, seperti menyuruh sholat, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya. Keluarga besar dari pihak ayahnya merupakan keluarga pedagang yang cukup sukses. Adik dan kakak ayahnya juga berprofesi sebagai pedagang. Randu lebih cenderung dekat dengan adik ayahnya dari pada kepada ayahnya sendiri.

Randu sendiri, sebagai anak kelima memiliki jarak yang cukup jauh dengan adik bungsunya yaitu sekitar 8 tahun. Ini yang membuat Randu cukup dimanja sebagai anak yang paling bungsu, sebelum kelahiran adiknya. Keharmonisan antar kakak adik juga berjalan hangat. Tidak ada konflik yang samapi menimbulkan dendam yang berlebihan, mereka saling terbuka satu sama lainnya. Diantara 4 orang kakaknya, Randu sangat dekat dengan kakak perempuannya yang kedua, dia lebih sering bercerita dengan kakanya tersebut dibanding dengan yang lainnya. Dan ketika Randu diketahui sebagai pengguna Narkoba kakaknya tersebut yang paling syok dan merasa iba atas apa yang terjadi terhadap Randu.

Pengobatan yang dilakukan keluarga adalah dengan dua cara medis dan non medis. Pengobatan medis dilakukan dengan berkonsultasi dengan dokter, sedangkan pengobatan non medis dilakukan dengan membawa Randu berobat secara tradisional serta mendapatkan bimbingan rohani dari guru-guru di pesantren. Hal ini dilakukan keluarga bertujuan agar keluarga bias terus mengawasi Randu dan mengontrol sendiri pengobatan yang dilakukan. Keluarga tidak mau memasukkan Randu ke panti rehabilitasi dengan alasan bahwa disana keluarga tidak bisa memberikan perhatian kepada Randu, karena seluruh pengawasan diberikan penuh pada panti tersebut. Akibatnya keluarga merasa hubungan emosional Randu yang dekat keluarga bisa menjadi penghalang bagi dirinya selama menjalani pengobatan. Hal ini diungkapkan oleh sang istri sebagai berikut:

*“....Kalaunyo kami baok ka panti rehab kami takuik nyo maraso dijauhan dan indak mamparation inyo do....”*

(kalau kami memasukkannya ke panti rehabilitasi, kami takut dia merasa dijauhi dan tidak mendapat perhatian dari keluarganya)

Kini dengan dorongan dari keluarga besarnya, serta istri yang mendampingiya Randu berusaha untuk sembuh dari ketergantungan obat-obatan terlarang dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi pria yang lebih bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri, keluarga kecil, maupun keluarga besarnya.





## BAB IV

### PERANAN KELUARGA TERHADAP KEBERHASILAN REHABILITASI PECANDU NARKOBA

#### A. Peranan Penting Keluarga Dalam Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba

Setiap individu memiliki alasan yang berbeda-beda ketika menjadi seorang pecandu. Kebanyakan seseorang menggunakan atau menjadi pecandu narkoba disebabkan karena adanya pengaruh dalam diri mereka seperti perasaan senang yang muncul setelah itu. Faktanya, semua jenis zat yang masuk ke dalam tubuh manusia akan diproses secara fisiologis sebelum akhirnya dinilai oleh otak enak atau tidak enak, nyaman atau tidak nyaman, terus mengkonsumsi atau berhenti dan sejenisnya. Saat seseorang telah menjadi pecandu maka perilaku-perilaku aneh akan terlihat dari gerak geriknya seperti suka tertawa sendiri, sering melamun, suka menyendiri dan lain-lain. Hal inilah yang menimbulkan kecurigaan dari orang-orang sekitarnya, terutama keluarga si pecandu yang sangat mengenal dirinya.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesembuhan seorang pecandu narkoba. Dilihat dari sistem yang lebih luas, maka keluarga merupakan sub sistem bagi dirinya sendiri (Soekanto, 1992 : 22). Sebagai suatu sistem, masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan sejumlah fungsi yang harus dijalankan, sehingga dinamika sebuah keluarga dapat terbentuk dengan baik.

Peranan keluarga dalam penanaman nilai-nilai budaya dalam pelaksanaannya berbeda di setiap daerah. Pada masyarakat tradisional Minangkabau bentuk keluarga inti (batih) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah tidak populer. Keluarga menurut pandangan masyarakat tradisional di Minangkabau adalah kesatuan terkecil dalam unit-unit kekerabatan menurut garis keturunan ibu yang di dalamnya terdapat beberapa keluarga. Dalam istilah Antropologi dan Sosiologi, keluarga semacam ini disebut dengan keluarga luas (*extended family*). Kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya di Minangkabau disebut “rumah tanggo” (rumah tangga).

Mengenai cara-cara penanaman nilai budaya dalam keluarga di Minangkabau khususnya di daerah penelitian ini dilakukan antara lain dengan memberi contoh dan teladan yang baik, memberi petunjuk dan mengajarkan, menyuruh/melakukan, mengajak dan mengikutsertakan bercerita, melarang, menegur ataupun memberi nasehat kepada anak-anaknya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa keluarga inti (Ayah dan Ibu) merupakan orang yang memiliki andil yang sangat besar terhadap kesembuhan anaknya dari jerat narkoba. Marah dan kecewa adalah ekspresi yang dikeluarkan ketika mereka mengetahui anaknya sebagai pecandu narkoba. Tetapi kenyataan yang seperti itu, seharusnya dihadapi dengan kepala dingin, kondisi sehat dan suasana nyaman agar sianak (pecandu) bisa terbuka dengan masalah yang dia hadapi. Maka oleh sebab itu sangat diperlukan pendekatan menggunakan bahasa yang

sangat sesuai dengan etika adat, agar motivasi oleh keluarga kepada pecandu dapat maksimal.

Dalam kondisi ini, keluarga harus memberikan perhatian ekstra dan support terhadap sianak. Berusaha untuk tenang, kendalikan emosi dan hilangkan persaaan tersinggung atau rasa bersalah dalam diri orang tua. Seharusnya keluarga langsung membicarakan masalah tersebut dengan anggota keluarga dan berdiskusi untuk mencari solusi yang terbaik yang akan dijalankan. Dengarkan anak dan beri dorongan nonverbal kepadanya. Dialog dengan anak merupakan kunci pemecahan masalah. Dengan menghargai pendapatnya akan membuat si pecandu menjadi nyaman untuk jujur mengakui kesalahan yang diperbuat. Selain itu, kesabaran orang tua dalam menghadapi anak dalam status sebagai pecandu akan menumbuhkan kembali semangat dan percaya diri sianak sehingga setelah sehat dari jerat narkoba mereka akan siap kembali ketengah-tengah masyarakat.

### **1. Bentuk-Bentuk Tindakan Yang Dilakukan Keluarga Untuk Rehabilitasi Mantan Pecandu Narkoba**

Salah satu peranan keluarga terhadap pacandu nakoba adalah dengan membawanya berobat, baik secara medik ataupun dengan psikoterapi. Perbedaan status ekonomi keluarga pecandu narkoba sangat berpengaruh terhadap tindakan yang mereka lakukan dalam upaya penyembuhan anaknya dari kecanduan narkoba karena untuk melakukan proses penyembuhan ini akan menghabiskan banyak uang. Mereka

memiliki pilihan sendiri dan berbeda-beda untuk pengobatan tersebut, tentu dengan alasan yang berbeda-beda juga.

Melalui wawancara, penulis mendapatkan 3 jawaban mengenai alternatif yang dipilih keluarga pecandu untuk penyembuhan anaknya dari narkoba, yaitu secara medis dengan membawa anak ke dokter, kemudian pengobatan psikoterapi dengan cara memasukkan sianak ke pesantren, dan memilih untuk memasukkan anaknya ke panti rehabilitasi.

**a. Membawa anak berobat kedokter**

Hal pertama seharusnya yang harus dilakukan orang tua saat mengetahui anaknya seorang pecandu narkoba adalah dengan membawanya ke dokter. Dengan mengetahui separah apa pecandu tersebut ketergantungan dengan narkoba, juga akan sangat membantu dokter untuk mengambil langkah dan tindakan yang terbaik untuk proses penyembuhannya. Sebenarnya tujuan penanganan awal yang bersifat medis adalah untuk menyiapkan fisik si pecandu dalam menjalankan tahap berikutnya yang menuntut keaktifan diri si pecandu di tengah-tengah masyarakat.

Pengobatan secara medis ini bertujuan untuk membersihkan zat-zat yang terdapat dalam tubuh sipecandu saat dia memakai narkoba. Pengobatan medis ini juga dikenal dengan pengobatan fisik. Umumnya pengobatan medis ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dari 7-12 bulan dan biaya yang sangat besar seperti kasus yang dialami oleh Karel dan Randu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Karel, waktu yang dihabiskan sianak (pecandu) untuk menjalankan proses pengobatan secara medis ini adalah 7-8



bulan, sedangkan biaya yang dikeluarkan selama proses pengobatan cukup besar yaitu ± 25 juta rupiah. Tidak jauh berbeda dengan informan Karel, informan Randu yang berasal dari keluarga yang sangat mampupun mengakui bahwa waktu yang dijalani untuk pengobatan tidak sebentar yaitu selama 12 bulan.

**b. Mengajak dan menitipkan anak di pesantren**

Selain pengobatan medis, tindakan yang banyak dipilih orang tua untuk memulihkan kondisi anaknya sebagai pecandu narkoba adalah dengan menitipkan anaknya di pesantren. Tindakan ini dianggap sebagai penyembuhan mental sianak (pecandu) yang sempat *down* karena pengaruh narkoba tersebut. Pesantren yang dikenal teguh memegang ajaran agama Islam, dianggap bisa menanamkan norma-norma dan nilai-nilai agama dalam diri sianak yang telah memiliki ketergantungan terhadap narkoba.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai agama tersebut, sianak lebih bisa berfikir dengan baik sehingga tidak terjerumus ke lubang sama. Selain itu, nilai-nilai agama yang telah ada tersebut bisa menjadi dasar sianak dalam menghadapi keadaan yang baru setelah sembuh dari pengaruh narkoba. Sianak bisa lebih semangat dan percaya diri dalam menjalankan hidupnya dan bisa kembali menata masa depannya. Seperti yang dialami keluarga Karel yang menitipkan anaknya di Pesantren. Mereka menganggap dengan menitipkan anaknya di pesantren maka perilaku dan pemikiran sianak bisa berubah kearah yang positif, apalagi dengan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai agama dalam diri sianak, seperti penuturan ibu Karel:

*"...Mudah-mudahan dek di masuk an ka pesantren nyo lai barubah, dakek jo agamo, bia tahinda dari nan parangai buruak, tamasuak indak ka mamakai lai....."*

( Mudah-mudahan dengan mengikuti pesantren Karel bisa berubah perilakunya, lebih dekat dengan Agama dan terhindar dari perilaku buruk termasuk tidak menggunakan Narkoba lagi ).

Orang tua berharap banyak atas kesembuhan dan perubahan yang terjadi dalam diri sianak sehingga bisa lebih bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dia lakukan.

### **c. Memasukkan anak ke panti Rehabilitasi**

Panti Rehabilitasi merupakan tempat yang sangat terkenal untuk proses penyembuhan bagi para pecandu narkoba, mulai dari yang muda sampai yang tua. Di tempat ini para pecandu narkoba akan diberi penanganan khusus agar bisa terlepas dari kecanduan obat-obat terlarang. Awalnya tubuh sipecandu akan dibersihkan dari berbagai zat-zat yang berasal dari obat-obat terlarang (narkoba) yang dikonsumsi hingga dipastikan sipecandu akan tidak menggunakan narkoba lagi.

Selanjutnya, mantan pecandu ini akan dituntun dengan baik agar tidak mengalami kekambuhan lagi dengan cara memberi psikoterapi. Psikoterapi ini dilakukan untuk memperkuat kepribadian mantan pecandu dalam dirinya sendiri, tetapi tidak dengan cara menghakimi mereka. Ha ini sangat membantu untuk menjalin hubungan dan kepercayaan timbal balik antara pecandu dan orang yang memberikan terapi.

Seperti yang dialami informan Tata yang berada di panti Rehabilitasi Jakarta selama 1 tahun. Menurut penuturan Tata saat di wawancara, panti rehabilitasi memberikan terapi-terapi dan pencerahan terhadap pasien-pasiennya (para pecandu narkoba). Mereka dibimbing dan diarahkan untuk lebih kreatif sehingga saat berada di tengah masyarakat nantinya. Dengan padatnya kesibukkan yang dilakukan, diharapkan mantan pecandu narkoba tersebut bisa meninggalkan kebiasaannya mengkonsumsi narkoba dan bisa menjadi individu yang lebih berguna. Seperti pengakuan Tata berikut:

*“....banyak kegiatan nan wak karajoan di dalam panti, nyo buek wak sibuk bia ndak takana lai untuk mamakai baliak. Dan wak raso itu nan diparaluan untuak urang urang tu, kalau nyo sibuk bisa mangurangi pemikirannyo untuak mamakai narkoba liak....”*

( banyak kegiatan positif yang dikerjakan selama di panti rehab, mereka(panti)membuat kami sibuk dengan kegiatan agar tidak punya keinginan lagi untuk kembali menggunakan narkoba. Dan saya rasa kegiatan itu diperlukan untuk mengurangi keinginan menggunakan narkoba lagi )

Namun, dengan menitipkan anak di panti rehabilitasi tidak menjamin mantan pecandu narkoba ini bisa terlepas kebiasaannya mengkonsumsi narkoba. Banyak orang yang keluar dari panti rehabilitasi kembali masuk panti rehabilitasi dengan kasus yang sama.

## **2. Alasan Keluarga Menggunakan Cara Pengobatan Yang Berbeda-Beda Terhadap Mantan Pecandu Narkoba.**

Mengetahui salah satu anggota keluarga yang tersangkut obat-obatan terlarang tentu membuat siapa saja sedih dan kecewa. Terlebih bagi orang tua yang menaruh

besar harapan terhadap masa depan si anak. Pengharapan yang besar terhadap anak seketika runtuh begitu mengetahui bahwa dia merupakan seorang pecandu narkoba. Namun kesedihan dan kekecewaan saja tentu tidak akan memperbaiki keadaan yang telah terjadi. Anak yang menjadi pecandu Narkoba merupakan korban dari sindikat perdagangan Narkoba yang dari hari kehari semakin cangih dalam merekrut dan mengoda agar orang mau menggunakannya. Sebagai korban tentu seorang pecandu butuh pertolongan dari lingkungan sosialnya. Keluarga yang merupakan satuan sosial terkecil memegang peranan penting bagi kesembuhan dari ketergantungan Narkoba.

Bagi keluarga banyak macam tindakan yang dilakukan untuk merehabilitasi seorang pecandu narkoba, seperti membawa berobat ke dokter, memasukkan si pecandu ke pesantren serta dimasukkannya si anak ke pusat panti Rehabilitasi. Dari pelbagai tindakan-tindakan tersebut tentu keluarga memiliki factor yang menjadi alasan dalam mengambil suatu tindakan tersebut. Dari wawancara dengan tiga keluarga tersebut terdapatlah beberapa faktor alasan berikut ini.

**a. Faktor Ekonomi.**

Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan keluarga memilih tindakan dalam mengobati atau merehabilitasi seorang pecandu narkoba. Walaupun secara ekonomi mereka mampu namun mereka tidak serta merta mau melakukan pengobatan yang berbiaya mahal namun dengan hasil yang tidak maksimal. Seperti kasus Randu, keluarganya tidak mau memasukkan Randu ke pusat Rehabilitasi



dengan alasan biaya yang harus mereka keluarkan sangatlah mahal, namun belum ada jaminan kesembuhan bagi Randu. Seperti pengakuan ibu Randu berikut:

*"....kalau di masuk an ka Panti paralu biaya gadang, tapi wak takuik nyo ndak lo cegak do, nan wak danga ndak ado jaminan bisa cegak kalau masuk panti rehab tu do...."*

( kalau di masukkan ke Panti Rehabilitasi itu membutuhkan biaya besar, namun saya takut tidak bisa sembuh. Yang saya dengar tidak ada jaminan bisa sembuh jika masuk ke panti rehabilitasi ).

#### **b. Faktor Agama dan Kepercayaan.**

Para pecandu narkoba tidak hanya menderita secara fisik tapi juga mental dan kejiwaan. Pengobatan secara fisik bias dilakukan secara medis dengan membuang racun-racun yang mengendap dalam tubuh si pecandu. Sdangkan masalah kejiwaan walaupun juga secara medis juga bias diobati tapi hal ini tidak menjadi jalan satu-satunya. Ada keluarga yang beranggapan bahwa pendekatan keagamaan dirasa efektif bai kesembuhan mental dan kejiwaan seorang pecandu narkoba. Disini mereka dituntut untuk lebih dekat kepada Yang Maha Kuasa. Hal inilah yang dilakukan oleh keluarga Tata dan Rudi. mereka menginginkan anak mereka lebih religious dalam menghadapi godaan keinginan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, karena hal itu sangat bertentangan dengan agama. Oleh sebab itulah keluarga memasukkan mereka ke pesantren.

### **3. Bentuk-bentuk keberhasilan proses rehabilitasi mantan pecandu narkoba.**

Selama proses rehabilitasi identifikasi keberhasilan atau kegagalan bisa dilihat dari beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang menentukan hasil dari proses rehabilitasi yang dilakukan. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### **a. Sehat secara fisik.**

Keberhasilan proses rehabilitasi dapat dilihat dari keberhasilan pengobatan secara fisik dari si pecandu. Pecandu narkoba yang menggunakan narkoba dalam jangka waktu panjang tentu merusak fisik dari si pecandu. Hal ini dapat dilihat dari turunnya berat badan, mata cekung, luka bekas penggunaan narkoba dan hilangnya gairah hidup.

Keberhasilan mengembalikan fisik ke bentuk semula dianggap suatu kemajuan yang sangat besar walaupun masih banyak faktor lain yang menentukan dari keberhasilan proses rehabilitasi. Pengobatan fisik dilakukan dengan cara medis dengan membawa sipecandu untuk berobat ke dokter.

Dari semua informan yang diwawancari mengatakan bahwa pengobatan yang pertama mereka lakukan adalah dengan berobat kedokter. Pengobatan secara medis dilakukan dengan cara berobat ke dokter. Hal ini dilakukan karena semua informan mengalami penurunan fisik yang diakibatkan dari penggunaan narkoba. Seperti yang dilakukan keluarga Adri. Begitu Ayahnya mengetahui penurunan fisik yang dialami oleh Adri yang terlihat dari turunnya berat badan dan nafsu makan yang berkurang keluarganya pun ber inisiatif untuk membawa Adri berobat kedokter.

Setelah berobat secara medis para informan merasa ada perbaikan dari segi fisik. Perbaikan tersebut dapat dilihat dari bertambahnya berat badan dan bisa tidur pulas tanpa merasa gelisah yang berlebihan seperti yang dialami sewaktu menggunakan narkoba.

**b. Sehat secara mental (psikis).**

Selain secara fisik kerusakan yang cukup parah yang dihasilkan dari penggunaan narkoba adalah kerusakan mental pecandu. Selain merusak secara fisik, penggunaan narkoba dalam jangka panjang juga merusak syaraf-syaraf yang berhubungan dengan mental pengguna narkoba. Kerusakan syaraf yang berhubungan dengan mental ini dianggap sebagai akibat yang paling buruk dan membutuhkan waktu yang lama dalam pengobatannya.

Walaupun secara fisik mantan pecandu narkoba dianggap sembuh, namun secara mental para mantan pecandu ini masih butuh waktu dan proses yang lama untuk dapat kembali seperti semula saat sebelum menggunakan narkoba.

Hal ini dialami oleh informan Randu. Walaupun secara fisik dia terlihat sehat tapi kadangkala perasaan gelisah masih dia rasakan. Pikirannya sering menerawang dan melamun. Perasaan-perasaan seperti itu masih sering dia rasakan walaupun telah 2 tahun lebih menjalani pengobatan.

**c. Kembali diterima dalam lingkungan sosial**

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak fisik atau psikis pecandu namun juga merusak hubungan sosial dari sipecandu. Mereka akan menerima stigma

negatif dari lingkungan sosial dimana tempat mereka berada. Pengguna narkoba yang dianggap sebagai suatu tindakan kriminal dan hal memalukan akan terus diterima oleh pecandu narkoba. Akibatnya mereka akan merasa dikucilkan dari lingkungan sosial mereka. Hal-hal tersebut akan membuat pecandu merasa rendah diri dan tak mempunyai nilai sosial dalam masyarakat.

Pengembalian kepercayaan diri mutlak diperlukan bagi mantan pecandu narkoba. Perasaan nyaman dan diterima kembali dalam lingkungan sosialnya akan memotivasi pecandu untuk segera sembuh dari ketergantungan narkoba. Hal ini dialami oleh informan Tata. Akibat penyalahgunaan narkoba dia harus berurusan dengan pihak yang berwajib. Hal tersebut dirasakannya sebagai aib yang membuat malu dirinya dan keluarga. Sindiran yang bernada sinis sering dia terima dari lingkungan tempat tinggalnya. Perlakuan tersebut yang membuat dia berkeinginan untuk memisahkan diri dari lingkungan sosialnya. Namun berkat dorongan motivasi dari keluarga dia merasa harus bangkit dan menepis semua sindirian yang dia terima dengan melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya.

#### **d. Tidak berhubungan lagi dengan narkoba.**

Faktor terakhir yang menentukan keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba adalah putusnya hubungan yang terjadi antara pecandu dengan pengedar narkoba yang selama ini selalu memenuhi kebutuhan pecandu akan narkoba. Untuk itu diperlukan pengawasan yang sangat ekstra dari berbagai pihak terutama keluarga yang merupakan suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai



mahluk sosial. Godaan untuk kembali menggunakan narkoba selalu muncul baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Godaan dari luar selalu muncul dari para pengedar dan teman-teman yang sama-sama menggunakan narkoba. mereka selalu berusaha untuk mengajak agar menggunakan narkoba lagi. Berbagai rayuan selalu dilakukan agar mau menggunakan narkoba kembali.

Hal tersebut dialami oleh informan Karel. Setelah sembuh dari ketergantungan narkoba dia kembali melanjutkan kuliahnya yang sempat terbengkalai akibat narkoba. setelah kembali aktif kuliah dan bertemu dengan teman-temannya yang sesama pengguna narkoba, Karel terus dirayu untuk kembali menggunakan narkoba. untuk itu perlu adanya pengawasan yang sangat ketat dari keluarga agar para mantan pecandu narkoba tidak kembali terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

### **B. Kendala Yang Dihadapi Keluarga Dalam Melakukan Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba**

Semakin tingginya kasus penyalahgunaan narkoba di berbagai wilayah menyebabkan semakin mudahnya masyarakat mendapatkan narkoba. Tidak mengherankan jika anak remajapun sudah kecanduan narkoba. Fase perubahan dari anak-anak menjadi dewasa menyebabkan jiwanya yang labil sehingga bisa dipengaruhi oleh siapapun, sehingga di ketahui bahwa individu yang rentan terhadap masalah penyalahgunaan narkoba adalah remaja (berusia muda).

Peranan keluarga (orangtua) terhadap pecandu narkoba ini sangat membantu dalam proses penyembuhannya. Seperti yang telah dibahas pada uraian diatas, untuk penyembuhan orang tua membawa anaknya untuk berobat ke dokter, menitipkan di pesantren dan memasukkan ke dalam panti rehabilitasi. Semua usaha tersebut tidak berjalan lancar seperti adanya. Karena dalam proses penyembuhannya, orang tuapun mengalami kendala yang cukup sulit dalam menghadapi kebiasaan pecandu mengkonsumsi narkoba. Perilaku dan perasaan sensitif yang dimiliki pacandu narkoba ini membuat orang-orang sekitar termasuk keluarga dekat harus ekstra hati-hati dalam menghadapinya, karena hal kecil pun bisa menyebabkan sipecandu tersinggung dan marah.

Selain itu ada kendala lain yang dihadapi keluarga dalam proses penyembuhan dari pengaruh narkoba, yaitu pengaruh lingkungan luar sianak (pecandu) dan pengaruh dalam dirinya yang ingin kembali mengkonsumsinya .

**Pertama :** Pengaruh dari lingkungan, sangat sulit untuk dihindarkan karena saat mereka berinteraksi kembali dengan dunia luar, hal apapun bisa terjadi termasuk pengaruh untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Saat sianak baru sembuh dari ketergantungannya pada narkoba, tidak menutup kemungkinan dia akan kembali mengkonsumsi narkoba akibat pengaruh teman-temannya. Menimbang usianya yang sudah remaja dan dewasa maka tidak mungkin orangtua mengawasi pergaulannya secara total. Untuk menghindari hal tersebut, sianak selalu diingatkan akan bahaya narkoba dan lebih menanamkan nilai-nilai agama.

**Kedua :** Keinginan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, adalah keinginan dari dalam hati yang ingin kembali merasakan ketenangan akibat pengaruh narkoba. Seperti yang telah diketahui umum bahwa narkoba bisa membuat seseorang menjadi senang, jauh dari masalah, dan senang berhayal. Perasaan senang inilah yang akan kembali terbayang-bayang oleh mantan pecandu narkoba sehingga saat dia menghadapi sebuah masalah maka mantan pecandu tersebut kembali ingin mengkonsumsi narkoba tersebut sehingga dia merasa tidak lagi punya masalah.

Sebenarnya dalam menghadapi beberapa kendala yang dijelaskan diatas ada faktor yang sangat mendukung untuk meminimalisir kendala tersebut yaitu dengan tetap menjaga hubungan baik dan harmonis antara Ibu dengan sianak, ayah dan sianak. Hubungan Ibu dan anak merupakan hubungan yang sangat intim. Hal ini disebabkan anak-anak di Minangkabau yang dilahirkan masuk ke dalam suku ibunya (sistem matrilineal) jika terjadi perceraian antara ayah dan ibu, biasanya anak-anak memilih tinggal bersama ibunya. Karena besarnya kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya, maka kita sering mendengar ungkapan “kasih ibu sepanjang jalan, kasih ayah sepanjang penggalan” artinya kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang yang tidak terhingga, bahkan ia rela tidak makan asal anak-anaknya makan. Dengan adanya ikatan batin yang kuat secara adat dan kasih sayang maka ibu sangat berperan besar sekali dalam membantu anaknya kembali baik jauh dari pengaruh narkoba dan lingkungan buruk lainnya.

Sama dengan Ibu, hubungan ayah terjalin dalam bentuk berkasih sayang. Hal ini ada kaitannya dengan struktur keluarga Minangkabau yang menganggap *urang*

*sumando* (ayah) tidak termasuk anggota keluarga menurut garis keturunan ibu, namun sang ayah dihargai sebagai anggota terhormat dalam lingkungan keluarga isteri atau anak-anaknya. Seorang ayah harus bersikap sabar dan mencermati berbagai persoalan yang terjadi didalam keluarganya. Selain itu, dalam menyelesaikan masalah seorang ayah sebaiknya terlebih dahulu minta pendapat saudara laki-laki isteri (mamak rumah).

Seiring dengan perubahan bentuk keluarga (dahulu keluarga luas dan sekarang menjadi keluarga batih dan inti), maka peranan ayah menjadi sangat penting dalam melanjutkan kelangsungan kehidupan anak-anaknya. Ayah mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan formal dan informal anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berperan aktif menentukan jodoh termasuk pelaksanaan perkawinan anak-anaknya. Dapat dilihat ada fungsi yang tidak terlepas oleh ayah dan ibu dalam mengontrol anak-anak nya, dengan fungsi tersebut dapat kita pahami bahwa sianak akan lebih menyenangi lingkungan luarnya jika sianak kurang nyaman didalam keluarganya, maka keluarga hendaklah menjaga fungsi dan tetap selalu mengontrol sianak dalam pergaulannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Narkoba ( Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lain) adalah suatu masalah yang tidak habis-habisnya di bicarakan di masyarakat Indonesia. Karena setiap hari, setiap jam atau mungkin setiap menit masih banyak masyarakat Indonesia yang tersangkut masalah narkoba, baik sebagai pemakai, ataupun pengedar. Mereka yang tertangkap karena kasus narkoba seperti tidak pernah jera, karena ada diantara mereka yang sudah berkali-kali masuk penjara karena kasus yang sama. Di Indonesia masalah narkoba bukan merupakan hal yang baru. Karena perkembangan narkoba di Indonesia cukup pesat. Penyalahgunaan narkoba sebagian besar diminati oleh anak-anak muda. Tapi juga tidak sedikit orang dewasa, bocah atau anak kecil bahkan orangtua juga terjerat narkoba.

Saat ini perkembangan narkoba tidak hanya menyentuh daerah perkotaan saja, tapi juga sampai ke pedesaan dan daerah terpencil. Hal itu disebabkan mungkin karena akses untuk mendapatkan narkoba cukup mudah sekarang ini. Para korban penyalahguna narkotika merupakan pihak yang sangat membutuhkan pertolongan, tidak hanya pertolongan dari bidang medis, melainkan juga dukungan moral dari semua pihak, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Para pecandu yang merupakan korban penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika terlanjur mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, terlebih lagi apabila

pecandu tersebut didapati menderita penyakit bawaan seperti HIV maupun Hepatitis akibat penyalahgunaan narkotika. Rehabilitasi memang dianggap efektif sebagai salah satu cara untuk mengobati para pecandu narkotika agar lepas dari ketergantungannya, namun bukan berarti keluarga maupun teman-teman dekat korban melepaskannya begitu saja ke tempat terapi & rehabilitasi. Mereka tetap harus terus mengamati perkembangannya serta memberikan dukungan kepada si korban.

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk keberhasilan yang dicapai selama proses rehabilitasi pecandu narkoba. bentuk bentuk keberhasilan itu adalah, sehat secara fisik, sehat secara mental(psikis), kembali diterima dalam lingkungan sosial dan tidak lagi berhubungan dengan narkoba.

Oleh sebab itulah, perlu bekal pengetahuan dan keterampilan bagi para orang tua tentang seluk-beluk bahaya dan akibat narkoba. Dengan mengetahui hal yang terkait segala risiko dan bahaya narkoba, orang tua bisa melihat dan mendeteksi secara dini segala keanehan yang muncul dalam keseharian anggota keluarganya (anak-anak). Para orang tua juga perlu diingatkan untuk senantiasa menjaga komunikasi dengan anaknya. Jika bekal keterampilan ini sudah dimiliki oleh para orang tua, maka membiarkan anak untuk berlama-lama mengurung diri di dalam kamar tentu bukan hal yang positif. Banyak kasus keterlibatan anak dalam narkoba bermula dari masalah keluarga. Paling tidak dari minimnya komunikasi antaranggota keluarga. Karena itu, senantiasa menjaga kebersamaan merupakan hal yang mutlak bagi upaya deteksi dini untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.

## B. Saran

Perkembangan narkoba di Indonesia cukup pesat dan berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Penyalahgunaan narkoba sebagian besar diminati oleh anak-anak muda. Tapi juga tidak sedikit orang dewasa, bocah atau anak kecil bahkan orangtua juga terjerat narkoba. Saat ini perkembangan narkoba tidak hanya menyentuh daerah perkotaan saja, tapi juga sampai ke pedesaan dan daerah terpencil. Hal itu disebabkan mungkin karena akses untuk mendapatkan narkoba cukup mudah sekarang ini. Melihat semakin luasnya peredaran narkoba tentu membuat kita khawatir akan dampaknya kepada setiap anggota keluarga kita. Tentu tidak ada satupun orang yang ingin anggota keluarganya terjerat kasus narkoba, karena itu akan berdampak buruk bagi yang terjerat ataupun keluarganya, baik secara fisik, psikis maupun ekonomi dan sosial.

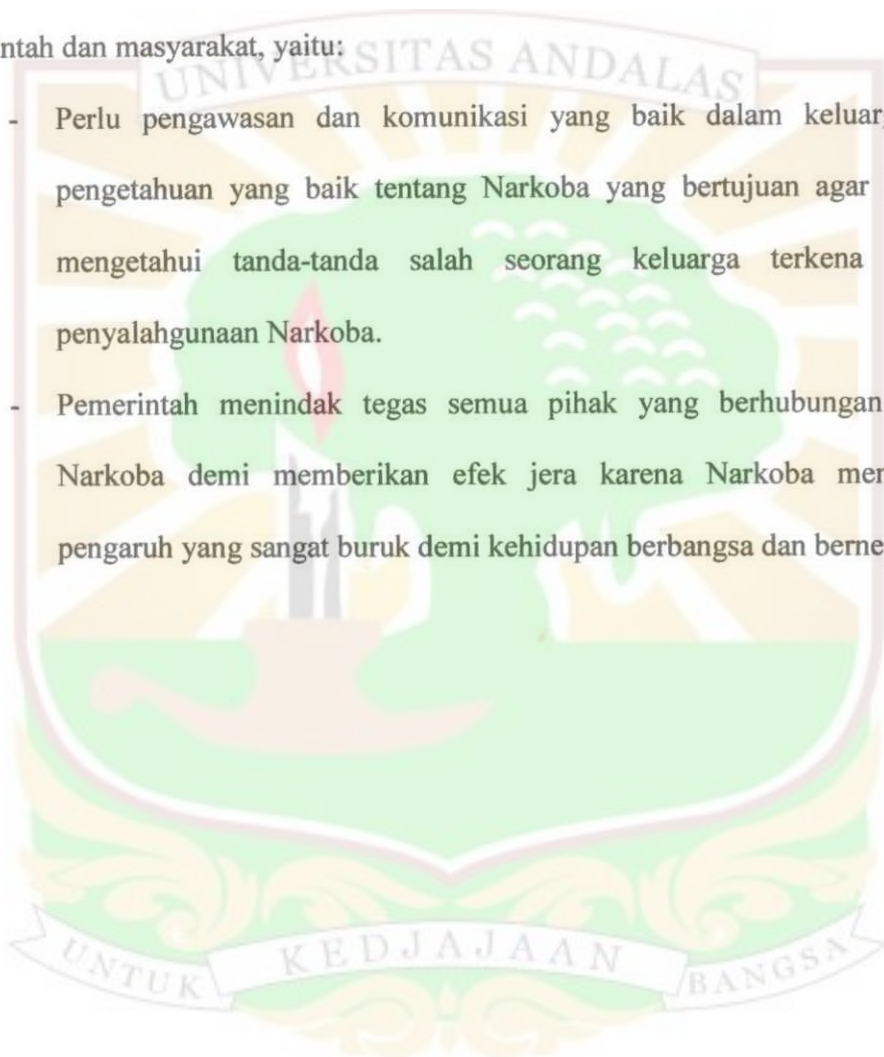
Untuk itu diperlukanlah pengetahuan dalam rumah tangga dan keluarga mengenai seluk beluk bahaya dan akibat narkoba. Dengan mengetahui hal yang terkait segalaresiko dan bahaya narkoba, orang tua bias melihat dan mendeteksi secara dinisegala keanehan yang muncul dalam keseharian anggota keluarganya (anak-anak) baik dalam keseharian dirumah maupun aktivitas dengan teman sebayanya.

Untuk itu diperlukan menjaga komunikasi antar seluruh anggota keluarga agar tercipta rasa saling menghargai dan rasa saling percaya yang berguna sebagai benteng dalam menghadapi berbagai ancaman dan godaan yang kuat dari pihak luar. Di dalam kajian Antropologi, dapat dilihat bagaimana di dalam sebuah keluarga inti sebagai

satu kesatuan sosial terkecil melakukan pendekatan yang baik sesuai dengan etika dan budaya yang dianut.

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dan mudah-mudahan bisa dimaklumi dan diterima oleh berbagai pihak akademis dan pemerintah dan masyarakat, yaitu:

- Perlu pengawasan dan komunikasi yang baik dalam keluarga serta pengetahuan yang baik tentang Narkoba yang bertujuan agar keluarga mengetahui tanda-tanda salah seorang keluarga terkena dampak penyalahgunaan Narkoba.
- Pemerintah menindak tegas semua pihak yang berhubungan dengan Narkoba demi memberikan efek jera karena Narkoba memberikan pengaruh yang sangat buruk demi kehidupan berbangsa dan bernegara.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amriel, Reza Indragiri. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, Salemba Humanika. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Darmansyah. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Batavia Press. Jakarta.
- Hutabri. Oki 2008. Skripsi Fisip. *Perilaku Kelompok Mahasiswa Pemakai Narkoba Jenis Ganja di Universitas Andalas*. UNAND Padang.
- Havilland. William A. 1985. *Antropologi Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Imelda. 2006. Skripsi Fisip. *Implikasi Sosial Kebijakan Pemerintah Kota Padang Dalam Memberantas Judi Togel*. UNAND Padang.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Linton. Ralph. 1984. *Study of Man*. Jemmars. Bandung.
- Mallo. Manaase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Kurnia.
- Moleong. Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahmadani. Aida. 2007. Skripsi Fisip. *Perilaku Kekerasan anak Terhadap Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah Dasar*. UNAND Padang.
- Singalang. Selasa. 5 Agustus 2010 “*Pengedar Narkoba Tertangkap Tangan*”
- Sitanggang B.a.sh. 1981. *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*. Karya Utama. Jakarta.
- Singarimbun. Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3S. Jakarta.

Soekanto.Soerjono. 1992. **Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak**. Aksara Baru. Jakarta.

Soetomo.1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Pustaka Jaya. Jakarta.

Suparlan. Pasurdi. 1986. *Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar dalam Manusia Indonesia (Individu, Keluarga dan Masyarakat)*. Widjaja. A.W. Akademika Pressindo. Jakarta.

Usman. Husaini dan Akbar. Purnomo Setiady. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.

Vredenbregt. J. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.

Zeein. Asmar Yetty dkk. 2005. *Psikologi Ibu dan Anak*. Fitamaya. Yogyakarta.

Data akses Internet :

[www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id) -- 29 Juli 2010.

[www.tvOne.co.id](http://www.tvOne.co.id) – 4 Agustus 2010.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Arif Rahman
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Padang/ 29 November 1984
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : ISLAM
5. Alamat : Jln. Adinegoro no.23 Padang
6. Email : ma2k\_adventure@yahoo.com
7. Nama Orang Tua : Basyiruddin
8. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
9. Alamat Orang Tua : Jln. Adinegoro no.23 Padang
10. Riwayat Pendidikan :
  - SDN 05 Sawahan Padang (1997)
  - SMP 1 Padang (2000)
  - SMU 3 Padang (2003)
11. Riwayat Organisasi :
  - IKA UA ( Ikatan Kekerabatan Antropologi )





## PEDOMAN WAWANCARA

**Nama** :  
**Umur** :  
**Suku** :  
**Jenis kelamin** :  
**Tempat tinggal** :

### 1. Kondisi Sosial, Ekonomi Keluarga mantan pecandu Narkoba?

- a. Apakah bapak/ibu orang asli Kota Padang?
- b. Kalau tidak darimana daerah asal dan sudah berapa lama menetap di Kota Padang?
- c. Apa pekerjaan Bapak/Ibu?
- d. Berapa penghasilan Bapak/Ibu?
- e. Apa Agama Bapak/Ibu?
- d. Bagaimana penanaman nilai agama dalam keluarga?
- e. Berapa jumlah anak yang menjadi tanggungan Bapak/Ibu?
- f. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak?

### 2. Peranan penting keluarga dalam Rehabilitasi mantan pecandu Narkoba?

- a. Bagaimana kondisi anak dari Bapak/Ibu yang menjadi pecandu narkoba
- b. Apakah Bapak/Ibu membiarkan anak yang menjadi pecandu Narkoba berinteraksi dengan lingkungan sosialnya selama proses Rehabilitasi?
- c. Apakah Bapak/Ibu membatasi pergaulan anak tersebut?
- d. Kemana Bapak/Ibu membawa anak untuk berobat?
- e. Apakah Bapak/Ibu keberatan membawa si anak berobat?
- f. Apakah ada kebosanan yang dirasakan selama proses rehabilitasi?
- g. Sudah berapa lama Bapak/Ibu melakukan proses rehabilitasi?
- h. Berapa jumlah biaya yang telah dikeluarkan selama proses rehabilitasi?
- i. Apakah ada bantuan dari keluarga lain untuk membantu selama proses rehabilitasi?
- j. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga besar dalam proses rehabilitasi?
- k. Apakah ada perkembangan yang bapak/ibu lihat selama proses rehabilitasi?
- l. Kira-kira apa langkah yang akan Bapak/Ibu lakukan dalam menata kembali hidup anak yang telah menjadi pecandu narkoba?
- m. Kesulitan apa yang Bapak/Ibu temukan selama proses pengobatan anak tersebut?
- n. Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui kalau anak telah menjadi seorang pecandu Narkoba?
- o. Apa tindakan yang Bapak/Ibu lakukan setelah mengetahui bahwa anak merupakan seorang pecandu Narkoba?
- p. Bagaimana perilaku anak Bapak/Ibu sebelum menjadi pecandu narkoba?



### 3. Profil pecandu Narkoba.

- a. darimana awal anda mengenal Narkoba dan bagaimana mendapatkannya?
- b. Jenis Narkoba apa yang bisa anda konsumsi?
- c. Kapan anda mengkonsumsi Narkoba?
- d. Berapa uang yang anda keluarkan untuk mendapatkan narkoba?
- e. Sudah berapa lama anda menggunakan Narkoba?
- f. Darimana anda memperoleh uang untuk membeli Narkoba?
- g. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda seorang pecandu Narkoba?
- h. Sejak kapan keluarga anda mengetahui bahwa anda seorang pecandu Narkoba?
- i. Bagaimana respon keluarga anda setelah mengetahuinya?
- j. Berapa uang belanja yang anda terima?
- k. Anda tinggal dengan keluarga/kos?

